

Jurnal Arsitektur **KOLABORASI**

HASIL KARYA ARSITEKTUR DAN HASIL PENELITIAN PARA ARSITEK
YANG TERPUBLIKASI MELALUI MEDIA JURNAL

VOLUME 3, NOMOR 2, NOVEMBER 2023

**PENERAPAN PENDEKATAN NEO VERNAKULAR
PADA PERANCANGAN FASILITAS PENGEMBANGAN UMKM BIDANG KULINER
DI KABUPATEN LAMONGAN**

Eva Khuriyah Nur Fithroh, Muhammad Faisal, Benny Bintardjo

**PENERAPAN ANALOGI LINGUISTIK
PADA PERANCANGAN TEMPAT ISTIRAHAT & PELAYANAN
DI JALAN TOL RUAS YOGYAKARTA-BAWEN**

Nurheliza Mahardhika, Tigor Wilfritz Soadun

**MENCIPTAKAN SARANA PELAYANAN PUBLIK
DENGAN KONSEP NEO VERNAKULAR DI IAIN TULUNGAGUNG**

Fajar Mi'roji, Benny Bintardjo, Joko Santoso

REVITALISASI HOTEL TUGU SEBAGAI BUTIK HOTEL

Revi Aulia Muhammad Sugiantoro, Wahyu Utami

**PERANCANGAN PERPUSTAKAAN DAN SCIENCE CENTER
DI KOTA MEDAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS**

Hafidzah Sulastri, Wahyu Abdillah

JURNAL ARSITEKTUR KOLABORASI

Volume 3, Nomor 2, November 2023

Jurnal Arsitektur Kolaborasi merupakan jurnal yang dipublikasikan dengan cara OJS (*open journal system*) oleh Universitas Pandanaran Semarang. Jurnal ini ini mengakomodasi publikasi peneliti-peneliti yang meneliti di bidang arsitektur, *urban design, built environment, building technology, heritage* dan *tourism*. Jurnal Arsitektur Kolaborasi terbit dua kali dalam setahun yaitu di awal bulan April dan November.

Penerbit

Universitas Pandanaran

1. Ketua Editor (Editor in Chief) :

Mutiawati Mandaka, S.T., M.T.
Program Studi Arsitektur Universitas Pandanaran
Jl. Banjarsari Barat No.1, Banyumanik, Semarang

2. Co-Editor :

Carina Sarasati, S.T., M.Ars.
Program Studi Arsitektur Universitas Pandanaran
Jl. Banjarsari Barat No.1, Banyumanik, Semarang

3. Dewan Editor :

- a. Prof. Dr.Ing. Ir. H. Gagoek Hardiman
Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudarto No.13, Tembalang, Semarang
- b. Dr. Ir. V. G. Sri Rejeki, M.T.
Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Semarang
- c. Dr. Ir. Gatoet Wardianto, M.T.
Prodi Arsitektur Universitas Pandanaran
Jl. Banjarsari Barat No.1, Banyumanik, Semarang
- d. Dr. Eng. Kusumaningdyah N. H., S.T., M.T.
Program Studi Arsitektur Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Surakarta
- e. Dr. Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch.
Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Daerah Istimewa Yogyakarta
- f. Dr.Ing. Putu Ayu Pramanasari Agustiananda, S.T., M.A.
Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi

Jl. Banjarsari Barat No. 1, Banyumanik, Semarang

Telp. (024) 76482711/ 08112714536, Facs. (024) 76482711

Website : <https://jurnal.kolaborasi.unpand.ac.id> / email : kolaborasi_jurnal@unpand.ac.id

JURNAL ARSITEKTUR **KOLABORASI**

Volume 3, Nomor 2, November 2023

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya maka Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** edisi bulan November 2023 telah diterbitkan. Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** ini secara rutin akan terbit setiap setahun dua kali sebagai media publikasi, komunikasi dan pengembangan dari hasil penelitian bidang arsitektur.

Kami menyadari bahwa Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** ini masih jauh dari sempurna, untuk itu masukan, saran maupun kritik dari berbagai pihak sangat kami perlukan demi penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya.

Kami berharap bahwa Jurnal Arsitektur **KOLABORASI** dapat bermanfaat dan dimanfaatkan oleh semua pihak.

Pemimpin Redaksi

Mutiawati Mandaka, S.T., M.T.

JURNAL ARSITEKTUR KOLABORASI

Volume 3, Nomor 2, November 2023

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
Penerapan Pendekatan Neo Vernakular pada Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Kabupaten Lamongan <i>Eva Khuriyah Nur Fithroh, Muhammad Faisal, Benny Bintardjo</i>	61
Penerapan Analogi Linguistik pada Perancangan Tempat Istirahat & Pelayanan di Jalan Tol Ruas Yogyakarta-Bawen <i>Nurheliza Mahardhika, Tigor Wilfritz Soadoun</i>	72
Menciptakan Sarana Pelayanan Publik dengan Konsep Neo Vernakular di IAIN Tulungagung <i>Fajar Mi'roji, Benny Bintardjo, Joko Santoso</i>	82
Revitalisasi Hotel Tugu sebagai Butik Hotel <i>Revi Aulia Muhammad Sugiantoro, Wahyu Utami</i>	95
Perancangan Perpustakaan dan <i>Science Center</i> di Kota Medan dengan Pendekatan Arsitektur Tropis <i>Hafidzah Sulastri, Wahyu Abdillah</i>	107

PENERAPAN PENDEKATAN NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN FASILITAS PENGEMBANGAN UMKM BIDANG KULINER DI KABUPATEN LAMONGAN

Eva Khuriyah Nur Fithroh^{1*}, Muhammad Faisal², Benny Bintardjo³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

E-mail: evakhuriyah@surel.untag-sby.ac.id¹, faisal@untag-sby.ac.id²,
bbintarjo@untag-sby.ac.id³

Abstract

The design of Culinary SME Development Facilities in Lamongan Regency is a facility that accommodates small businesses in Lamongan. So that in an application that will be used in the existence of a design, it will create a concept in a neo vernacular architecture. Neo-vernacular architecture itself has characteristics which are able to apply local elements by combining modern elements so that they become one unit. In addition, this neo-vernacular architecture is already well-known for the existence of buildings that were directly built by the original people. This makes the use of local materials have value in the elements of customs and even culture which are deliberately combined with the blend of the building itself. In discussing the approach in implementing a building that uses the vernacular concept, a qualitative approach will be used. So that an approach that uses qualitative methods will be able to produce an overview of how it is applied in neo vernacular architecture in the Design of Culinary MSME Development Facilities in Lamongan. In this case, the goal is to be able to find out about the concept of applying neo-vernacular architecture to the design of MSME facilities in the culinary field in Lamongan Regency. In addition to knowing the understanding of the application of the concept of neo-classical architecture itself, it is also related to the design of facilities in the development of MSMES in the Culinary Sector in Lamongan.

Keyword: Architecture, Design, Neo Vernacular

Abstrak

Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Kabupaten Lamongan merupakan sebuah fasilitas yang memudahkan para usaha kecil di Lamongan. Sehingga pada suatu penerapan yang akan digunakan didalam adanya perancangan akan membuat konsep secara arsitektur neo vernakuler. Arsitektur neo venakuler sendiri memiliki karakteristik yang dimana mampu menerapkan unsur local dengan mengkombinasikan suatu adanya unsur modern sehingga menjadi satu kesatuan. Selain itu, arsitektur neo venakuler ini sudah terkenal dengan adanya bangunan yang secara langsung dibangun oleh masyarakat aslinya. Hal ini membuat penggunaan material lokalnya memiliki nilai didalam unsur adat maupun istiadat bahkan budaya yang secara sengaja disatukan dengan paduan bangunan itu sendiri. Didalam pembahasan mengenai pendekatan didalam penerapan suatu bangunan yang menggunakan konsep vernakuler ini nantinya akan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga pendekatan yang menggunakan metode kualitatif akan mampu menghasilkan suatu gambaran tentang bagaimana penerapan didalam arsitektur neo vernakuler pada Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Lamongan. Dalam hal ini memiliki tujaun agar dapat mengetahui tentang bagaiman konsep penerapan arsitektur neo vernakuler terhadap desain Perancangan Fasilitas UMKM bidang kuliner di Kabupaten Lamongan. Selain untuk mengetahui dalam pemahaman penerapan konsep arsitektur neo klasik sendiri juga terhadap Perancangan Fasilitas di dalam Pengembangan UMKM di Bidang Kuliner yang ada pada Lamongan.

Kata Kunci: Arsitektur, Neo Vernakular, Perancangan

Info Artikel :

Diterima; 2023-06-03

Revisi; 2023-06-06

Disetujui; 2023-08-31

PENDAHULUAN

Adanya suatu pergerakan didalam perubahan yang sangat cepat tentu saja membawa manusia kedalam teknologi yang makin berkembang pesat. Penggunaan teknologi tak terlepas dari cakupan segala informasi didalamnya sehingga ta heran bahwasannya manusia secara cepat mampu memiliki segala pertukaran informasi yang membuat menjadi belajar segala adanya suatu perbedaan yang ada dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain itu didalam pengembangan suatu teknologi sudah memasuki adanya suatu aspek dalam arsitektur.

Semakin cepatnya proses pertukaran informasi membuat masyarakat semakin mengetahui dan tergiur akan adanya suatu penilaian yang dianggap berbeda dari miliknya hal ini juga memiliki contoh bahwasannya didalam suatu pengembangan wilayah maupun bangunan yang ada pada saat ini condong lebih kedalam suatu fungsi dan penggunaan teknologi sehingga mampu membuat adanya nilai budaya, lokalitas maupun adat istiadat dari kebiasaan di wilayah tersebut hilang secara langsung. Hal ini menyebabkan ada luntur budaya dan juga kebiasaan pada wilayah lokal hilang sehingga anak cucu yang akan menjadi pewaris selanjutnya tidak akan pernah mengetahui bagaimana nilai yang dimiliki didalam adanya kebiasaan dan juga budaya dari orang tuanya. Arsitektur dengan konsep neo vernakular diharapkan mampu menjadi salah satu penerapan yang baik untuk bangunan yang secara langsung masih bisa berkembang di zamannya namun tidak melupakan akan adanya suatu nilai yang dimiliki oleh wilayah didalam lokalitas tersebut. Dengan berlalunya suatu zaman tentu sudah akan membuat perkembangan yang lebih maju dan modern sehingga dapat secara langsung membuat luntur nilai tradisional karena didalam hal tersebut memiliki nilai yang kurang diminati.

Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner yang ada di Kabupaten Lamongan merupakan sebuah fasilitas yang mewadahi para usaha kecil di Lamongan. Tujuan utama dari rancangan ini adalah untuk meningkatkan potensi Ekonomi di Lamongan dan memberikan Fasilitas yang menunjang kepada pelaku ekonomi seperti adanya suatu kegiatan pelatihan dan juga akan diberikan pemberdayaan dalam memfasilitasi adanya kerjasama didalam jaringan dalam hal yaitu produksi, pengemasan dan juga pemasaran. Karena masih banyak para pelaku yang minim akan ilmu kewirausahaan dan kurang adanya bimbingan yang akan berakibat pada usahanya tidak dapat bertahan lama.

Dari permasalahan tersebut nantinya akan sangat memerlukan suatu desain bangunan yang secara tepat dapat mampu menangani adanya pergerakan didalam perkembangan dan kemajuan zaman. Dengan penerapan pendekatan Neo Vernakular pada perancangan merupakan hal yang akan menjadi jalan keluar untuk setiap permasalahan yang ada pada bangunan yang tidak menerapkan suatu nilai-nilai lokal didalam tradisional. Karena penerapan neo vernakular ini sudah sangat jelas memiliki nilai yang dimana dapat mampu memberikan konsep yang mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai lokalitas. Selain adanya nilai lokal yang tidak tertinggal tentu fasilitas pengembangan UMKM akan dapat memberikan pewadahan suatu edukasi, mengembangkan, maupun memperkenalkan kepada seluruh masyarakat hingga ke pengujung dari adanya nilai dan identitas dari kabupaten Lamongan itu sendiri.

Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Dalam artian pada arsitektur neo vernakular sendiri memiliki 2 makna pengertian salah satunya ialah makna kata “asli”, “setempat” atau “tradisional”. Adapun pendapat menurut para ahli yang diungkapkan oleh Tjok Pradnya Putra yang dimana didalam pengertian dari arsitektur neo vernakular itu merupakan suatu kaitan yang neo sendiri itu dari Bahasa Yunani dimana difungsikan untuk fonim yang

memiliki makna baru. Sehingga dari kata baru itu berasal dari Neo atau New sehingga dikatakan sebagai artian baru, sedangkan untuk pengertian dalam vernakular adalah suatu Bahasa latin yang memiliki makna kata asli. Sehingga apabila disimpulkan hal ini memiliki nilai bahwa arsitektur neo vernakular adanya arti dalam suatu bangunan yang memiliki nilai arsitektur secara asli dari suatu daerah dan dibangun oleh warga setempat dan dalam penggunaan material yang digunakan adalah material lokal yang mengandung nilai istiadat bahkan budaya yang secara langsung dipadukan dan diberi sentukan dalam nilai modern untuk dapat memberi dukungan dari nilai vernacular tersebut (Purnomo, 2017).

Arsitektur dengan konsep neo vernakular juga memiliki masa perkembangan yang dimana dimulai dari awal masa era post modern yang sudah mengalami adanya suatu perkembangan. Diketahui bahwa post modern memiliki artian tersendiri yang sudah lama muncul pada tahun 1960-an yang merupakan adanya suatu aliran dari arsitektur. Didalam post modern ini telah memiliki gerakan yang tercipta dari Charles salah satunya dalam hal mengkritisi suatu arsitektur modern ini sendiri. Dari adanya pengungkapan yang diartikan oleh (Widi & Prayogi, 2020) mengenai hal tersebut dengan alasan bahwa arsitek memiliki harapan untuk dapat terus membangun suatu konsep yang baru dengan memiliki nilai yang menarik.

Sejarah Arsitektur Neo Vernakular

Seiring dengan terus berjalannya waktu yang membuat adanya perkembangan didalam zaman yang semakin meningkat tentu hal ini juga akan mempengaruhi pola pikir manusia yang semakin maju dan dapat menciptakan bangunan-bangunan yang terus beradaptasi didalam perubahan bentuknya. Perubahan tersebut tidak hanya dari bentuk namun juga dari material bahkan pemaknaan yang ada didalam proses yang beradaptasi didalam lingkungan dan juga zaman tentu akan memiliki perubahan yang secara terus menerus akan berkembang. Salah satu contoh perkembangan zaman yang mengakibatkan didalam adanya sebuah arsitektur terdapat pada penggunaan struktur yang dimana penggunaan struktur pada saat itu masih menggunakan tanah hingga seiring berkembangnya zaman yang mempengaruhi pola pikir manusia memberikan adanya kemajuan dalam pemilihan jenis struktur yang akan digunakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini mirip dengan adanya suatu arsitektur vernakular. Neo vernakular sendiri berkembang dari adanya vernakular terlebih dahulu dan vernakular sendiri berkembang dari adanya tradisional sehingga dalam hal perkembangan tersebut dilakukan agar dimana nilai didalam suatu karakteristik khas daerah tidak akan hilang bahkan mampu bertahan diri dengan tetap mengimbangi adanya alur zaman yang ada.

Namun meskipun arsitektur vernakular berasal dari peradaban perkembangan adanya arsitektur tradisional, tetapi arsitektur tradisional sendiri memiliki pengertian yang berbeda dimana didalam artian dari suatu makna yang berasal dari “tradisi dan juga “arsitektur tradisional” ini memiliki suatu makna yang berbeda. Dimana makna yang dikandung dari kata Tradisi adalah kata sifat sedangkan untuk arsitektur vernakular adalah makna dari sebab-akibat. Menurut salah satu ahli yaitu Christopher alexander mengartikan tentang keilmuan didalam arsitektur maupun desain, bahwa “suatu yang membentuk tradisi dalam arsitektur vernakular akan memiliki kesenambungan dalam suatu tatanan di dalam penggunaan sistem yang persepsinya menciptakan adanya ruang, bahan hingga jenis. Sehingga arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular adalah objek dimana objek yang dimiliki oleh keduanya adalah objek yang sama namun untuk tujuan dalam hal tersebut akan berbeda (Suhartanjo, 2011).

Kriteria Pada Arsitektur Neo Vernakular

Suatu kritikan yang diberikan oleh (Zikri, 2012) mengenai bagaimana arsitektur neo vernakular itu ada pada posisi dimana arsitektur modern awal yang akan berkembang selanjutnya ke neo vernakular didalam masa modern akhir. Dalam hal ini memberikan dampak dalam kemunculan mengenai pengaruh yang diberikan oleh neo vernakular sendiri diantara lain adalah:

1. Adanya suatu penerapan unsur dalam budaya maupun lingkungan bahkan hingga kepada iklim setempat yang secara langsung diterapkan dalam bentuk yang ada terhadap fisik arsitektur (letak denah, detail, struktur maupun ornament).
2. Adanya penerapan ini membuat segala yang ada menjadi berubah tidak hanya dalam perubahan didaerah elemen fisik namun juga merubah segala elemen non fisik secara langsung. Untuk elemen non fisik itu terdiri dari adanya perubahan dalam pola pikir budaya, kepercayaan hingga peneraoan tata letaj yang akan lebih mengacu terhadap makro kosmos.
3. Dalam adanyaakonsept arsitektur venakular memiliki keunikan bahwa ia tidak akan menerapkan prinsip–prinsip dalam bangunan tersebut melainkan akan menghasilkan suatu karya yang baru dengan lebih memberikan prinsip utama didalam penmapilan yang ada pada visualnya tersebut.

Penerapan elemen arsitektur yang telah ada adalah penerapan yang digunakan didalam arsitektur neo vernakular itu sendiri. Dimana elemen tersebut akan mengubah fisik dan juga non fisik yang secara langsung memberikan satu tujuan tersendiri untuk dapat mempertahankan penggunaan elemen lokal yang akan dibentuk didalam tradisi hingga mampu menjadi suatu nilai yang lebih modern maupun maju tanpa adanya suatu penghilangan nilai unsur yang ada pada tradisional didalam daerah setempat. Kelebihan dari konsep arsitektur neo venakular ini ia tidak hanya mampu menggunakan kombinasi modern didalam elemen fisik saja namun non fisik pun mampu dikombinasikan kedalam bentuk yang modern.

Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Jenscks, pada tahun 1977 bahwasannya dalam suatu arsitektur Neo Vernakular telah memiliki karakteristik khusus yang sudah ada di dalam bukunya yang berjudul “*Languange Of Post Modern Architecture*” dimana karakteristik itu terdiri dari :

1. Adanya suatu perwujudan yang mengulang dalam bentuk bangunan tradisional.
2. Adanya suatu respon terhadap keadaan iklim lokal.
3. Memiliki warna yang kontras dan juga kuat.
4. Penggunaan material lokal.
5. Memakai elemen yang non-fisik.
6. Adanya variasi didalam warna.

Kesimpulan yang dapat diambil dari karakteristik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya suatu konsep arsitektur neo vernakular tidak memihak kepada arsitektur tradisional atau bahlam arsitektur modern namun konsep yang digunakan oleh neo vernakular ini lebih kepada cara mengkombinasikan kedua konsep tradisional dengan modern secara seimbang agar tetap dapat memenuhi perkembangan zaman tanpa menghilangkan hasil nilai lokal

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian untuk dapat mengetahuisuatu konsep arsitektur yang menggunakan arsitektur neo vernakular ini akan menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif sehingga metode ini dianggap mampu memberikan gambaran dalam menjelaskan apa yang ada didalam aspek–aspek yang nantinya akan dianalisis dengan hal ini akan memudahkan peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana pengungkapan dari hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu untuk

mendapatkan data–data yang digunakan didalam metode penelitian kualitatif ini sendiri akan menggunakan metode studi kasus dengan cara yang sangat informatif. Data yang digunakna juga akan menggunakan data skunder sehingga memudahkan peneliti untuk berfokus kepada salah satu objek yang akan diteliti. Untuk pengumpulan data secara skunder akan menggunakan cara dengan mengumpulkan berbagai jurnal yang bersumber dari internet serta kajian–kajian yang sudah ada sebelumnya. Analisis data pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan melalui hal berupa analisis ciri dan literatur yang terkait mengenai arsitekur Neo Vernakular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi



Gambar 1. Peta Kabupaten Lamongan

Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner ini berada di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan sendiri memiliki luas wilayah $\pm 1.752,21 \text{ km}^2$ atau setara dengan 175.221 Ha atau $\pm 3.67\%$ dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

Adapun lokasi perancangan ini dibangun di Jl. Ikan Lele Raya, Kelurahan Sukomalyo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Dengan luas lahan $\pm 19.207,84 \text{ m}^2$ dan memiliki aksesibilitas tapak berada di pinggir Jl. Ikan Lele Raya.

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Kabupaten Lamongan

Perwujudan Ulang Dalam Bentuk yang Ada di Bangunan Tradisional

Diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwasannya arsitektur neo vernakuler ini menggunakan konsep yang secara langsung menggabungkan kedua konsep arsitektur modern dan juga arsitektur tradisional. Sehingga ada beberapa penerapan yang akan dilakuakn untuk bangunan dalam fasilitas pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang disingkat UMKM dalam suatu bidang kuliner di kabupaten, dari bangunan ini terlihat bahwa pada atap bangunan adalah salah satu bentuk pengulangan perwujudan yang menggunakan material atap pelana dimana atap ini tentu sudah menjadi ciri khas tersendiri seperti pada rumah–rumah yang terbangun di Indonesia dan terkhusus di Kabupaten Lamongan.



Gambar 3. Rangka Atap Rumah Joglo



Gambar 4. Atap Bangunan

Penyusunan atap nantinya menggunakan struktur atap joglo yang dimodernisasi dengan penggunaan material Galvalum. Hal ini bertujuan untuk memunculkan bentuk tradisional pada bangunan karena Arsitektur Neo Vernakular mengutamakan pengeksposan material pada bangunan.

Respon terhadap Iklim Lokal

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Zikri, 2012) bahwasannya suatu bangunan yang menggunakan konsep arsitektur Neo Vernakuler adalah bangunan yang secara langsung mengangkat adanya penerapan dalam pembangunan dengan unsur budaya, selain itu juga terdapat pemfokusan terhadap (tata letak denah, detail dan juga struktur maupun ornament) sehingga dalam penggunaan atap yang dibentuk dengan penggunaan atap pelana akan memungkinkan air hujan yang berada diatas atap akan lebih cepat turun ke bawah permukaan tanah. Untuk keadaan Indonesia memiliki nilai kuantitas keberadaan curah hujan yang sangat tinggi dalam hal ini tentu saja penggunaan atap pelana lebih cepat merespon akan adanya keberadaan iklim.



Gambar 5. Sirkulasi Air Hujan

Fasilitas untuk Pengembangan usaha Mikro Kecil dan Menengah yang disingkat UKMKM pada suatu Bidang Kuliner yang didirikan di Kabpuatan Lamongan akan melaksanakan perancangan yang secara optimal menggunakan pengudaraan yang alami yaitu menggunakan banyak bukaan. Sehingga nanti sirkulasi yang ada pada udara akan memanfaatkan sistem cross ventilation yaitu dengan membuat banyak bukaan-bukaan seperti pintu, jendela, dan roaster.



Gambar 6. Sirkulasi Udara melalui Roster dan jendela

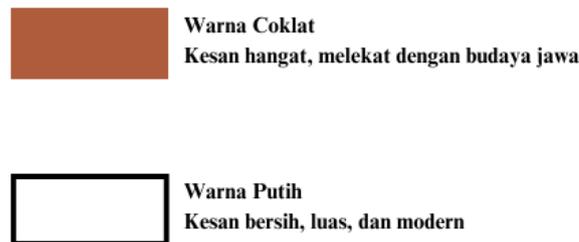
Warna yang digunakan adalah Warna Kuat dengan Kepemilikan Kontras

Arti didalam suatu penggunaan warna kontras adalah perpaduan dimana warna yang berbeda dapat melengkapi hingga mengisi bangunan dengan tetap memiliki keharmonisan didalam pandangan warna. Sedangkan untuk penggunaan warna yang kuat itu sendiri bertujuan agar dimana bangunan itu terlihat memiliki kesan yang sangat dalam. Karena warna nantinya akan menjadi satu bagian yang dapat mampu mempengaruhi akan suatu adanya arsitektur neo venrakuler. Karena warna yang akan digunakan nanti akan menjadikan penguat bagi suatu nilai didalam aspek kebudayaan dan juga aspek modern yang akan dikombinasikan ke dalam konsep neo venakular.



Gambar 7. Warna Bangunan

Fasilitas untuk suatu Pengembangan didalam adanya usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat UMKM ini yang bergerak di Bidang Kuliner terletak di Kabupaten di Lamongan nantinya akan menggunakan pewarnaan yang lebih terdominan warna coklat dan juga putih sehingga nanti warna kedua tersebut secara langsung akan dipadukan. Karena warna coklat sendiri memiliki artian dalam kebudayaan yang sangat pekat, sedangkan untuk warna putih akan memiliki arti kesan yang membuat bangunan tampak lebih modern, dan juga luas.



Gambar 8. Deskripsi Warna

Sehingga yang lebih akan dijadikan sebagai warna prioritas adalah warna coklat, dimana warna coklat akan dapat menjadi salah satu bagian dari adanya perwujudan didalam material alami yaitu kayu. Selain dalam kayu warna coklat nantinya juga akan digunakan untuk ACP. Sehingga akan memperlihatkan unsur budaya yang lebih khas dengan perpaduan yang modern akan terlihat di Fasilitas UMKM pada bidang kuliner.



Gambar 9. Warna Bangunan

Adanya Penggunaan Material Secara Lokal

Material sudah biasa digunakan sebagai fungsi dari penutup fasad atau bahkan konstruksi pada bangunan. Karena pemilihan material tentu akan dapat membuat suatu nilai pendukung bagi adanya suatu konsep desain. Di dalam suatu pendapat yang dikemukakan oleh Charles Jencks ini dalam bukunya yang berjudul “*Language of Post Modern Architecture*” adalah bangunan lebih sering menggunakan material lokal. Untuk material lokal sendiri salah satu contohnya ialah penggunaan material batu bata. Tapi tak heran bahwasannya nanti dalam konsep arsitektur neo vernakular akan ditemukan material selain batu bata, Kaca hingga galvalum yang memang sengaja digunakan untuk dapat memadukan adanya suatu konsep arsitektur vernakular secara modern.

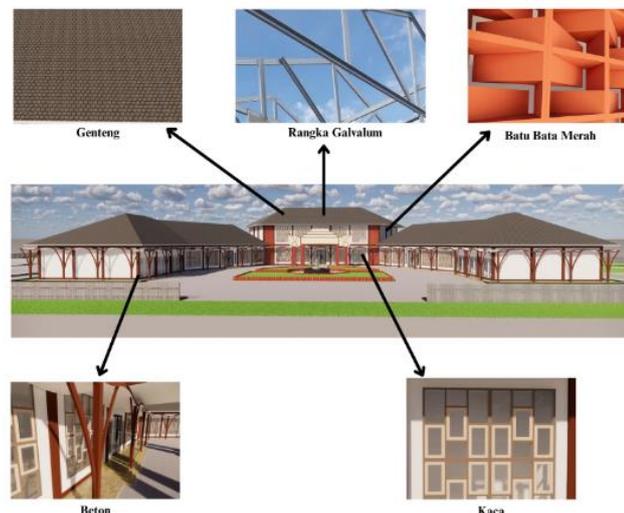
Fasilitas Pengembangan yang ada di Bidang Kuliner yang bertempat pada kabupaten Lamongan nantinya akan secara langsung akan memilih material yaitu beton dan galvalum. Sehingga beton dan galvalum akan menjadi material prioritas

atau utama yang mana akan juga dipadukan oleh adanya suatu dinding bata, kaca bahkan roster.



Gambar 10. Roster

Sehingga dalam pengembangana fasilitas bangunan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah akan menggunakan material utama berupa beton dan galvalum. Dimana nanti galvalum akan lebih di gunakan untuk rangka atap sehingga ditujukan agar dapat mampu memberikan kesan nilai yang sangat modern didalam bangunan. Sedangkan untuk penggunaan material kombinasi yaitu roster akan diletakkan di fasad ditujukan agar mampu mengurangi adanya suatu hawa panas yang akan masuk pada bagunan dan nantinya mampu secara langsung membuat sirkulasi udara didalamnya akan lebih lancar. Untuk kaca sendiri tentu akan dimanfaatkan sebagai penutup bagi ruangan baik itu semi private ataupun private.



Gambar 11. Penggunaan Material

Menerapkan Elemen Non-Fisik

Tentu masyarakat akan berfikir bahwasannya untuk menerapkan bangunan yang menggunakan penerapan secara arsitektur neo vernakuliner akan lebih mengarah kepada fisik bangunan saja namun hal itu berbanding terbalik dengan pendapat yang dikatakan oleh Zikri bahwasannya elemen non fisik pun juga akan ikut dipadukan seperti adanya sudatu budaya dalam pola pikir, kepercayaan hingga tata letak yang nanti akan lebih mengacu pada makro kosmos lainnya.

Variasi Warna

Pentingnya untuk dapat menggunakan variasi warna agar dimana dalam konsep neo vernakuliner ini secara langsung dapat memiliki suatu penilaian estetika yang tersendiri dalam pandangan suatu keindahan yang ada di desain bangunan.

Sehingga suatu bangunan akan lebih terasa kuat dengan adanya kombinasi tradisiononal dna modern dari penggunaan variasi warna nantinya.

Karena secara tidak langsung bahwasannya suatu karakter akan dapat terbentuk dari warna bangunan sehingga pemilihan dalam penggunaan warna yang akan diterapkan di Fasilitas untuk Pengembangan Usaha Mikro Keciol dan Mennegah atau disingkat UMKM ini akna memilih warna coklat dan juga putih yang akan dipadukan secara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari semua penjelasan yang ada pada penelitian ini akan ditarik suatu kesimpulan bahwasannya penerapan didalam suatu pembangunan yang menggunakan konsep arsitektur neo vernakular ialah bangunan yang secara langsung mampu memberikan kombinasi antara arsitektur tradisional dengan arsitektur modern menjadi satu kesatuan sehingga bangunan ini tidak akan termakan zaman dan tetap mampu mengimbangi perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan nilai kebudayaan lokal. Dan untuk suatu pembangunan yang direncanakan didalam adanya Perancangan fasilitas untuk Pengembangan UMKM akan memilih warna coklat sebagai penguat konsep tradisional bangunan dan juga warna putih yang akan lebih memiliki kesan modern terhadap bangunan.

Sehingga karakteristik yang dimiliki oleh bangunan yang menggunakan konsep Arsitektur neo vernakular adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pengulangan dalam perwujudan pada bentuk bangunan tradisional
2. Menggunakan warna yang kuat dna juga kontras
3. Elemen yang diterapkan adalah material lokal
4. Penggunaan penerapan elemen non-fisik
5. Adanya suatu variasi warna
6. Memiliki nilai respon terhadap adanya suatu iklim lokal

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Arrosyid, "Museum Songket Palembang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular," 2016.
- Basna, C. V., Surjono, E., & Franklin, P. J. (2017). Kantor Gubernur Papua Barat Daya Di Kota Sorong. Arsitektur Neo Vernacular (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- G. Fajrine, A. B. Purnomo, and J. S. Juwana, "Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu," in PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN, 2017, pp. 85–91.
- H. RAMDANI, "Museum Batik Taman Mini Indonesia Indah, Tema: Neo-Vernacular," Skripsi, Universitas Mercu Buana, 2016.
- I. Prasetyo and D. A. R. Natalia, "Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat," *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 16, no. 2, pp. 62–72, 2020.
- M. Ramadhani et al., "Perancangan Resort di Malabero Bengkulu dengan Penampilan Vernakular Bengkulu dan Pendekatan Biomorfik," 2020.
- Salain, N. R. P. (2017). Pahami Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern. Pameran PS. Arsitektur, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_dir/fc8ed1bfd284a5f60d0c2f989863eb88.pdf (Diakses 10 Januari 2021)..
- R. P. Bahansubu, J. O. Waani, and C. E. Wuisang, "Bolaang Mongondow Cultural Center. Arsitektur Neo Vernakular," *Jurnal Arsitektur DASENG*, vol. 8, no. 1, pp. 96–108, 2019.
- S. YAHYA, "Hotel Resort dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Makassar," Skripsi, UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2013.

- V. Muslikha, C. B. Amiuza, and B. Suryokusumo, "Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, vol. 3, no. 2, 2015.

PENERAPAN ANALOGI LINGUISTIK PADA PERANCANGAN TEMPAT ISTIRAHAT & PELAYANAN DI JALAN TOL RUAS YOGYAKARTA-BAWEN

Nurheliza Mahardhika^{1*}, Tigor Wilfritz Soaduo²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2}

E-mail : nurhelizamahardhika@surel.untag-sby.ac.id¹, tigorwilfritz@untag-sby.ac.id²

Abstract

The PUPR Ministry continues to carry out infrastructure and toll road developments as part of the National Strategic Project (PSN). The toll roads that have entered a stage of preparation in their construction are the Yogyakarta-Bawen Toll Road with a section length of 75.82km. Toll road construction must meet standards which has been determined by the government. According to the Regulation of the Minister of Public Works and Public Housing in regulation number 28 of 2021 which discusses the existence of a TIP or Rest and Service Area on Toll roads in article 3 states that inter-city toll roads are required to provide a TIP for the benefit of users. The Ministry of PUPR also continues to encourage Rest and Service Areas to become a driver of economic growth in the surrounding area, become a showcase for local superior products through empowering UMKM and can also provide information about regional potential and tourism objects in the surrounding area. Therefore a TIP is needed that can meet the standards and accommodate all toll road user activities as well as meet the ideas of the Ministry of PUPR. This study aims to describe the extent to which the TIP design can represent the surrounding area with linguistic analogies. In this study a writing method was used using a qualitative method. a description where the researcher collects data or pictures or illustrations that will be used to describe the intent of the data and discussion pictures. The results of the study found that the TIP design using a linguistic analogy approach was able to represent the potential and advantages of the surrounding area.

Keyword: *Analogy, Planning, Rest and Service Area*

Abstrak

Kementerian PUPR terus mengadakan pembangunan infrastruktur dan jalan tol menjadi satu bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN). Ruas tol yang telah memasuki suatu persiapan didalam pembangunannya yaitu Jalan Tol Yogyakarta-Bawen dengan panjang ruas 75,82 km. Pembangunan Jalan Tol harus memenuhi standar-standar yang sudah ditetapkan pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam peraturan pada nomor 28 tahun 2021 yang membahas mengenai adanya suatu TIP atau Tempat Istirahat dan Pelayanan di dalam jalan Tol pada pasal 3 menyebutkan jalan tol antar kota wajib menyediakan suatu TIP bagi kepentingan pengguna. Kementerian PUPR juga terus mendorong Tempat Istirahat dan Pelayanan untuk menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar, menjadi etalase produk unggulan setempat melalui pemberdayaan UMKM dan juga dapat memberikan informasi mengenai potensi daerah dan obyek wisata daerah sekitar. Oleh karena itu dibutuhkan TIP yang dapat memenuhi standar dan mawadahi segala aktivitas pengguna jalan tol serta memenuhi gagasan Kementerian PUPR. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana desain TIP dapat mempresentasikan daerah sekitar dengan analogi linguistik. Dalam penelitian ini menggunakan suatu metode penulisan dengan menggunakan metode kualitatif deskripsi dimana peneliti mengumpulkan data atau gambar atau ilustrasi yang akan di gunakan untuk mendeskripsikan maksud dari data dan gambar pembahasan. Hasil penelitian didapatkan bahwa perancangan TIP dengan menggunakan pendekatan analogi linguistik mampu mempresentasikan potensi dan keunggulan daerah sekitar.

Kata Kunci: Analogi Linguistik, Perancangan, Tempat Istirahat dan Pelayanan

Info Artikel :

Diterima; 2023-06-04
Revisi; 2023-06-07
Disetujui; 2023-08-31

PENDAHULUAN

Kementerian PUPR terus mengadakan pembangunan infrastruktur dan jalan tol menjadi satu bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN). Peraturan Presiden No. 56/2018 ini menyatakan bahwasannya didalam perubahannya yang ada pada Perpres 3/2016 berisi tentang suatu percepatan didalam melaksanakan Proyek Strategis Nasional. Salah satu ruas tol yang memasuki tahap persiapan pembangunan adalah Jalan Tol Yogyakarta-Bawen sepanjang 75,82 Km.

Tol Jogja-Bawen sepanjang 75,8 KM diawali dari kota Bawen menuju Jogja. Jalan Tol Jogja Bawen ini terintegrasi dengan Jalan Tol Trans Jawa di sisi Utara dan Jalan Tol Solo-Jogja-NYIA Kulon Progo di sisi selatan. Hal ini akan memberikan dampak yang luar biasa dan menguatkan posisi Yogyakarta sebagai penghubung utama kegiatan ekonomi di selatan Jawa (PUPR, 2020).

Dalam pembangunan Jalan Tol tentunya terdapat standart-standart yang harus dipenuhi. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2021 tentang Tempat Istirahat dan Pelayanan pada Jalan Tol pada pasal 3 menyebutkan bahwa Pada Jalan Tol Antarkota harus tersedia TIP untuk kepentingan Pengguna Jalan Tol.

Tersedianya TIP bertujuan untuk menjadi tempat istirahat atau singgah bagi para pengguna jalan tol yang lelah maupun memerlukan pelayanan. TIP Perlu direncanakan dengan baik agar berfungsi sesuai ketentuan yang dibutuhkan dan menunjang keperluan pengguna lalu lintas. Tujuan lain TIP untuk mendukung fungsi jalan tol yang bermanfaat, baik mendukung keselamatan dan rasa aman pengguna jalan tol.

Keberadaan jalan tol secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perekonomian, mulai dari sektor konstruksi hingga terciptanya pusat-pusat ekonomi baru. Salah satu hub ekonomi yang berdampak langsung terhadap keberadaan jalan tol adalah Tempat Istirahat & Pelayanan (TIP).

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat terus mendorong TIP untuk menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar, menjadi etalase produk unggulan setempat melalui pemberdayaan UMKM dan juga dapat memberikan informasi mengenai potensi dan obyek wisata daerah sekitar (Badan Pengatur Jalan Tol, 2020). Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, maka Badan Pengatur Jalan Tol mengalokasikan 30% dari luas lahan area komersil untuk kegiatan UMKM (SE Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021, 2021).

Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana desain TIP yang dapat mempresentasikan daerah sekitar dengan analogi linguistik.

Tempat Istirahat dan Pelayanan

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No 28 Tahun 2021 menjelaskan definisi suatu Tempat istirahat dan Pelayanan (TIP) sebagai tempat istirahat yang memiliki fasilitas umum sesuai keperluan para pengguna jalan Tol, dengan ketersediaan fasilitas ini diharapkan para pengemudi dan juga penumpang ataupun semua kendaraan yang akan melakukan perjalanannya yang panjang agar bisa beristirahat untuk sementara waktu. TIP Perlu direncanakan agar berfungsi sesuai ketentuan yang berlaku dan mendukung keselamatan serta kenyamanan pengguna jalan tol.

Magelang dengan Branding “Kota Sejuta Bunga”

Kota Magelang pada zaman kolonial dikenal dengan sebutan “Tuin Van Java” yang memiliki arti Kota Kebun/Tamannya Pulau Jawa. Sejarah Kota Magelang yang menyebut Magelang sebagai Tuin van Java ini membentuk latar belakang *branding* Kota Magelang yaitu “Magelang Kota Sejuta Bunga” yang telah dicanangkan Pemerintah Kota Magelang sejak tahun 2012 (Pamungkas & Sultoni, 2020).

Analogi Linguistik

Analogi memiliki arti yaitu suatu nilai yang sepadan dengan bentuk Bahasa dasar sehingga hal ini akan membentuk arti lain (KBBI,2018). Analogi merupakan proses pemindahan karakteristik dari satu bidang ke bidang yang lain. Pendapat yang dikemukakan Keith J. Holyoak and Paul Thagard bahwa analogi dapat digunakan dengan berbagai cara. Penggunaan analogy memungkinkan seseorang menyampaikan pemikirannya secara tidak langsung (Guney, 2008). Linguistik ialah pengkajian arsitektur dalam bahasa komunikasi. Karya arsitektural dapat memiliki arti karena terdiri dari elemen-elemen pembentuknya, sama seperti bahasa yang terdiri dari susunan kata. Bangunan dimaksudkan dapat menyampaikan makna atau informasi kepada pengguna bangunan (Makais, 2012).

Terdapat 3 cara dalam menyampaikan informasi dalam analogi Linguistik yaitu dengan model tata bahasa,ekspresionis,dan semiotik. Analogi Linguistik dengan model tata bahasa adalah menganalogikan sebuah bahasa yang terdiri dari unsur (Kata-Kata) yang tertata dalam aturan bahasa. Bahasa yang digunakan dapat dimengerti pengguna oleh karena itu bahasa dapat diambil dari kebudayaan tertentu atau menggunakan bahasa umum (Hidayat & Satwikasari, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam karya tulis ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang ditujukan dan lebih menekankan untuk mengumpulkan data atau gambar/ilustrasi. Data atau gambar ini kemudian gunakan untuk mendeskripsikan maksud dari data dan gambar pembahasan (Dr.Nursapia Harahap, 2020).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah Teknik Studi Pustaka dimana Teknik ini dilakukan dengan menelaah sejumlah refrensi, buku, dan literatur yang berkaitan dengan topik.

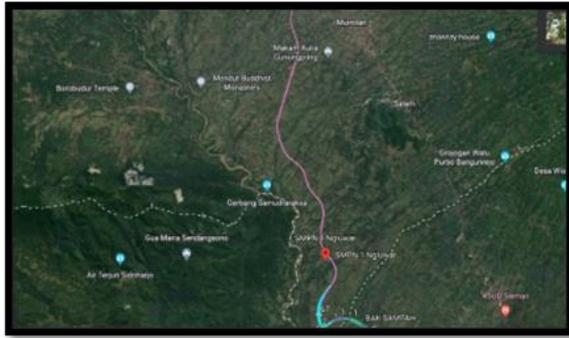
Tujuan penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini yaitu agar dapat menjelaskan situasi yang akan diteliti dengan didukung studi kepustakaan dan analisa peneliti dapat menjadi lebih kuat (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksternal

Tapak dan Batas Lahan

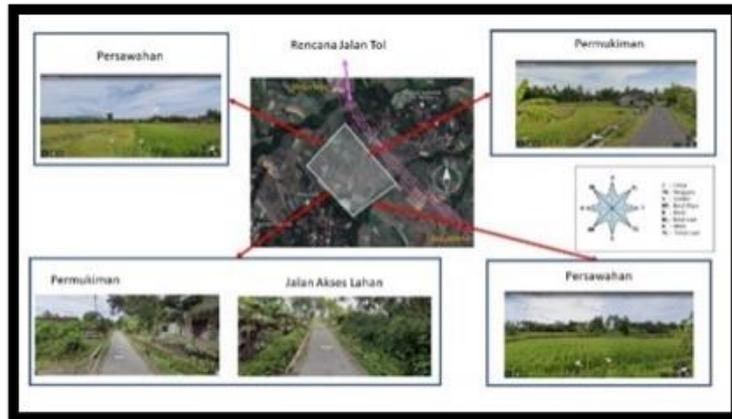
Lokasi berada di KM 64+550 atau lebih tepatnya di Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 1. Peta lokasi lahan

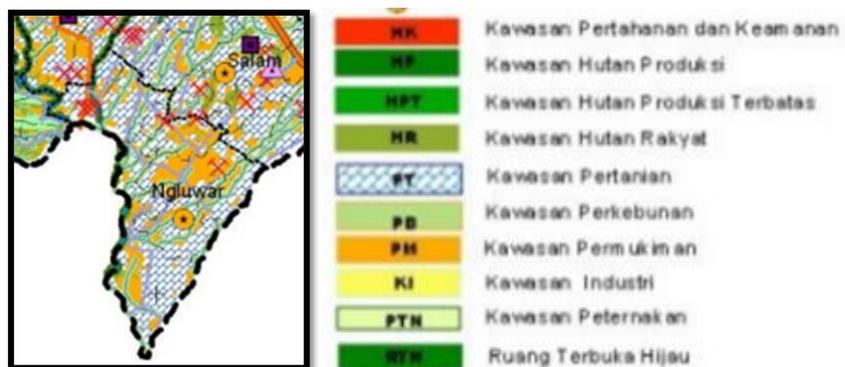


Gambar 2. Ukuran lahan



Gambar 3. Batas lahan

Analisa Peraturan Setempat



Gambar 4 Reta rencana pola ruang

Menurut Peta rencana pola ruang, Kecamatan Ngluwar merupakan Kawasan yang didominasi Kawasan pertanian dan permukiman.

Adanya peraturan yang dimiliki oleh setiap daerah tentu saja akan berbeda sehingga didalam peraturan yang ada di Daerah Kabupaten Magelang ini sendiri terdapat didalam Perda Kabupaten Magelang No 5 tahun 2011 dimana peraturan tersebut mencakup adanya suatu Rencana dalam Tata Ruang Wilayah Tahun 2010 hingga 2030.

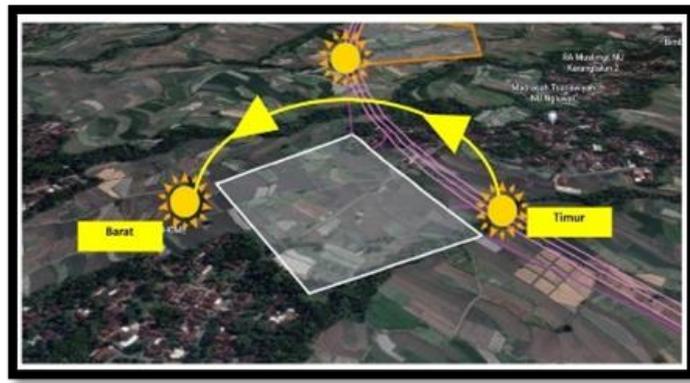
Berdasarkan potensi pertanian dan pariwisata, terdapat pusat-pusat pertumbuhan sebagai berikut:

Pusat pertumbuhan Salam, yang didukung oleh wilayah Kecamatan Salam, Muntilan, dan Ngluwar yang diprioritaskan sebagai:

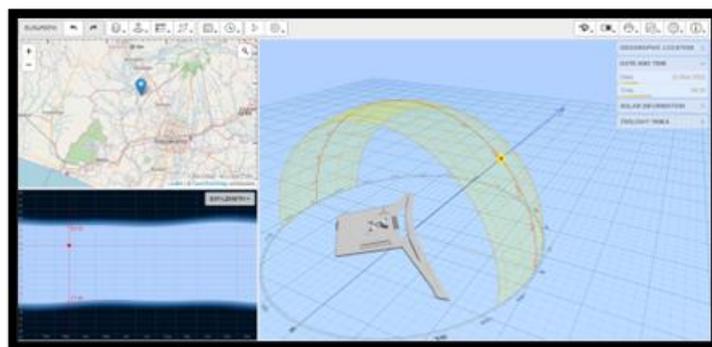
1. Pusat pemasaran hasil pertanian skala regional (antarkabupaten), nasional (antar provinsi); dan
2. Pusat *rest area* daerah wisata (MAGELANG, 2011).

Analisa Iklim pada Tapak

- Analisa matahari

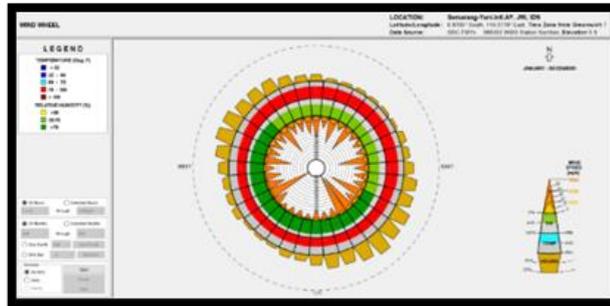


Gambar 5. Analisa matahari



Gambar 6. Analisa matahari

- Analisa angin



Gambar 7. Analisa angin



Gambar 8. Analisa arah angin

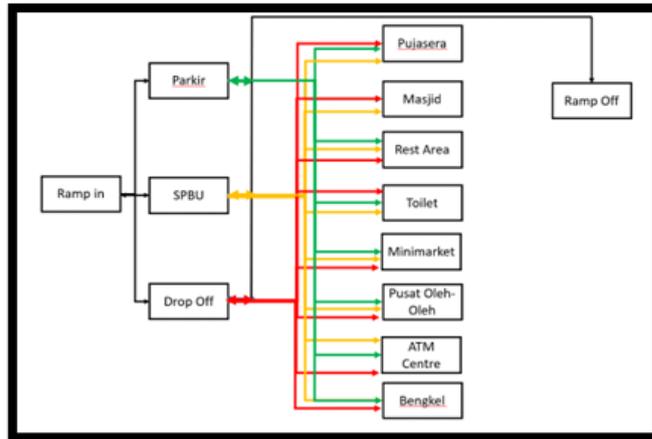
Analisis Internal

- Analisa aktivitas pengguna bangunan

Tabel 1. Analisa aktivitas pengguna

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengunjung	Parkir	Area/Lahan Parkir	Publik
	Makan/Minum	Foodcourt/Restaurant	Semi Publik
	Beristirahat/Relaksasi	Publik Space, Rest Area	Publik
	Membeli Keperluan dan oleh-oleh	Minimarket Toko Kios	Semi Publik
	BAK/BAB	Toilet	Privat
	Wudhu	Tempat Wudhu	Semi Publik
	Beribadah/Sholat	Masjid/Musholla	Semi Publik
	Wisata Informasi	Taman Wisata Informasi/Publik Space	Publik
Pelaku Usaha	Menjual Makanan/Minuman	Dapur Tempat Makan Kasir/Pelayanan	Privat Semi Publik Semi Publik
	Menjual Oleh-Oleh	Kios/Toko	Semi Publik
	SPBU	Ruang Pengisian Bahan Bakar	Semi Publik
	Menjual kebutuhan	Kios/Toko Gudang Barang	Semi Publik Privat
	Bongkar Muat Barang	Loading Dock	Privat
Pengelola Rest Area	Menjaga Kebersihan Fasilitas Toilet, Mushola, UMKM, Pujasera	Ruang Alat Kebersihan	Privat
	Menjaga Keamanan	Ruang CCTV	Privat
	TIP		

- Sirkulasi pengguna



Gambar 9. Skema sirkulasi pengguna

Konsep Dasar

Konsep dasar merupakan hasil analisa karakter obyek, karakter lokasi, dan karakter pengguna.

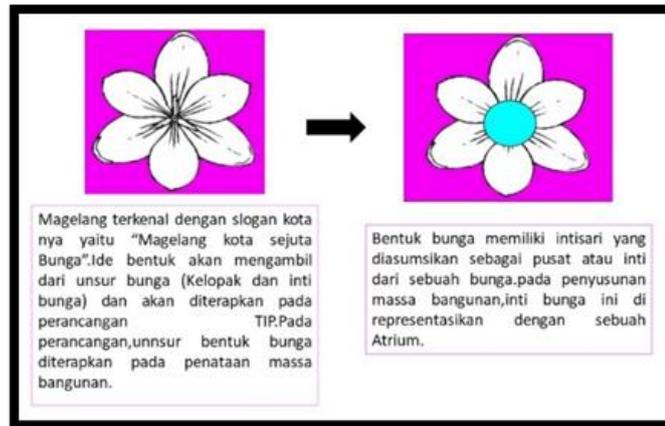


Gambar 10. Konsep dasar perancangan

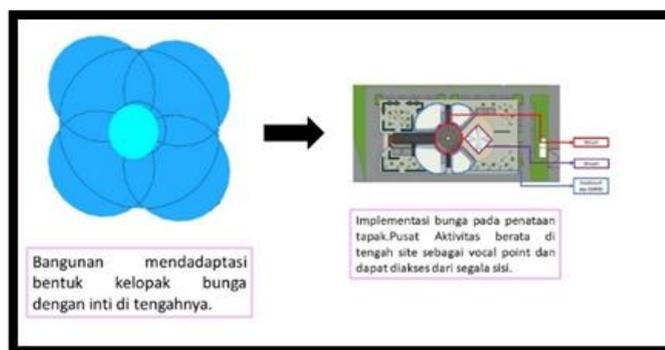
Magelang memiliki berbagai pesona wisata alam dan budaya yang sangat indah. Dengan konsep dasar "Pesona Magelang" diharapkan TIP dapat memberikan informasi dan merepresentatif kan pesona dari wilayah sekitar yaitu Kota Magelang.

Transformasi dan Ide Bentuk

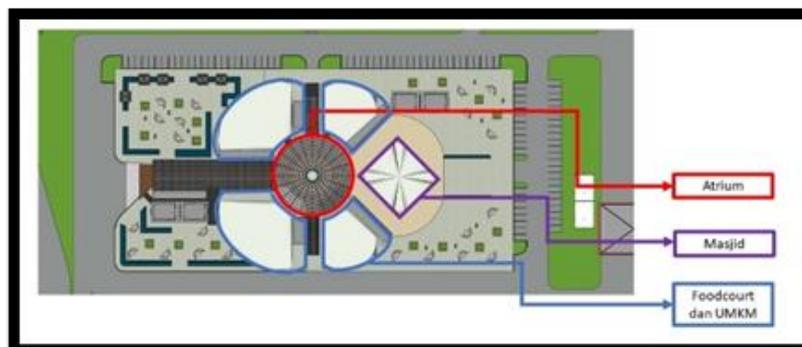
Slogan "Magelang Kota Sejuta Bunga" di analogikan ke dalam bentuk bangunan dan tatanan ruang yang menggunakan unsur bunga. Atrium sebagai inti bunga dan *foodcourt* sebagai kelopak bunga yang mengelilingi atrium.



Gambar 11. Proses transformasi desain



Gambar 12. Proses transformasi desain



Gambar 13. Detail tatanan ruang



Gambar 14. Gambar perspektif



Gambar 15. Gambar perspektif



Gambar 16. Gambar perspektif

Makna sejuta bunga diimplementasikan secara eksplisit pada ruang luar. Pada area taman terdapat berbagai macam bunga untuk menginterpretasikan “sejuta bunga” dan juga memberikan efek relaksasi kepada pengguna.



Gambar 17. Perspektif taman



Gambar 18. Perspektif taman

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk memenuhi konsep perancangan TIP yang mempresentasikan “Magelang Kota Sejuta Bunga” dapat menggunakan analogi. Dalam perancangan TIP jalan tol ruas Jogja-Bawen ini menggunakan analogi linguistik model tata bahasa dengan menggunakan slogan “Magelang Kota Sejuta Bunga” yang di implementasikan pada bangunan. Bangunan TIP menerapkan unsur bunga pada tatanan ruangnya.

Hasil dari perancangan ini menggambarkan bahwa analogi linguistik dapat mempresentasikan daerah sekitar TIP.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengatur Jalan Tol. (2020). *Laporan Tahunan Badan Pengatur Jalan Tol 2020 : Transformasi Jalan Tol Merajut Nusantara*.
- Dr.Nursapia Harahap, M. . (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri.
- Guney, A. and M. Z. K. (2008). *Understanding Meaningful Environment*.
- Hidayat, T., & Satwikasari, A. F. (2019). Penerapan Konsep Analogi Pada Bangunan Bentang Lebar. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 75–80.
- MAGELANG, D. K. (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 5 Tahun 2011. *Peraturan Daerah*.
- Makais, A. I. R. R. (2012). *Konsep Linguistik Dalam Rancangan Arsitektur*.
- SE Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021, Pub. L. No. 28 Tahun 2021, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia 95 (2021).
- NASIONAL, P. B. D. P. (2018). *KAMUS BAHASA INDONESIA* (Vol. 21, Issue 1).
- Pamungkas, G. P., & Sultoni, A. (2020). Diskursus Kearifan Lokal Untuk Pengembangan City Branding Magelang Kota Sejuta Bunga. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v4i1.625>
- PUPR, K. (2020). *Penandatanganan Perjanjian Pengusahaan Jalan Tol Yogyakarta - Bawen*.
- Sugiyono, S. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.

MENCIPTAKAN SARANA PELAYANAN PUBLIK DENGAN KONSEP NEO VERNAKULAR DI IAIN TULUNGAGUNG

Fajar Mi'roji^{1*}, Benny Bintardjo², Joko Santoso³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

E-mail : fajarmiroji@gmail.com¹, bbintardjo@untag-sby.ac.id²,
joko_santoso@untag-sby.ac.id³

Abstract

The Public Service Agency (BLU) is a semi-autonomous institution that aims to support activities and activities for the surrounding community. The advantage of having a Public Service Agency located in the city/district will facilitate and speed up public services for the community, so that Tulungagung Regency was chosen as the location for the design considering there is no Public Service Agency in the Regency yet. The location chosen as the design area is located in the IAIN Tulungagung campus area. This location is advantageous because it is in the Education area where the community will be able to easily find the Business Service Agency. The aim of the Public Service Agency (BLU) is to improve services to the community in order to promote general welfare and educate the nation's life by providing flexibility in financial management based on economic and productivity principles, and implementing sound business practices. Using the method of literature study and comparative study by analyzing internal and external factors. By taking into account the factors above in the design and construction of the Public Service Agency (BLU) at IAIN Tulungagung, it is hoped that public service facilities will be created that are effective, efficient and provide benefits to the community in Tulungagung Regency.

Keywords: Facilities, Tulungagung, Services

Abstrak

Badan Layanan Umum (BLU) merupakan institusi yang bersifat semi-otonom yang bertujuan untuk menunjang kegiatan dan aktivitas bagi masyarakat di sekitarnya. Keuntungan terdapatnya Badan Layanan Umum yang berada di kota/kabupaten akan mempermudah dan mempercepat pelayanan publik bagi masyarakat, sehingga Kabupaten Tulungagung dipilih menjadi lokasi perancangan mengingat belum adanya Badan Layanan Umum di Kabupaten tersebut. Lokasi yang dipilih sebagai area perancangan terletak di area kampus IAIN Tulungagung. Lokasi ini menguntungkan karena berada di area Pendidikan dimana masyarakat akan dapat dengan mudah menemukan Badan Layanan Usaha tersebut. Tujuan Badan Layanan Umum (BLU) adalah meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip ekonomi dan produktivitas, dan penerapan praktik bisnis yang sehat. Menggunakan metode studi *literature* dan studi banding dengan cara menganalisa factor internal dan faktor eksternal. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas dalam perancangan dan pembangunan Badan Layanan Umum (BLU) di IAIN Tulungagung, diharapkan dapat tercipta sarana pelayanan publik yang efektif, efisien, dan memberikan manfaat bagi masyarakat di Kabupaten Tulungagung.

Kata Kunci: Pelayanan, Tulungagung, Sarana

Info Artikel :

Diterima; 2023-06-12

Revisi; 2023-06-15

Disetujui; 2023-08-31

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Alinea ke 4 menyebutkan tujuan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, berdaulat, demokratis, dan mengutamakan nilai-nilai kesatuan dan persatuan demi menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia serta perdamaian dunia. Dalam mewujudkan tujuan nasional tersebut, diperlukan penyelenggaraan negara dimana pemerintah berperan sebagai pengemban kedaulatan rakyat. Sejatinya penyelenggaraan tugas-tugas pemerintah telah diatur oleh Undang-undang Dasar dimana telah dibagi menjadi dua bentuk penyelenggaraan kekuasaan, yaitu sentralisasi dan desentralisasi.

Melalui desentralisasi, pemerintah daerah mendapat kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan agar terwujud masyarakat yang sejahtera melalui peningkatan pelayanan umum, pemberdayaan, dan pemerataan hak warga negara. Dalam Penjelasan Umum Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, negara berkewajiban untuk melayani dan memenuhi kebutuhan dasar warga negara melalui terciptanya pelayanan publik yang optimal atas barang, jasa, atau pelayanan administratif lainnya.

Menurut Lukman (2015), institusi pelayanan publik dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bentuk berdasarkan derajat otonomi dan kemandirian, yaitu institusi birokrasi biasa, Badan Layanan Umum (BLU), dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Badan Layanan Umum (BLU) merupakan institusi yang bersifat semi-otonom yang bertujuan untuk menunjang kegiatan dan aktivitas bagi masyarakat di sekitarnya.

Keuntungan terdapatnya Badan Layanan Umum yang berada di kota/kabupaten akan mempermudah dan mempercepat pelayanan publik bagi masyarakat, sehingga Kabupaten Tulungagung dipilih menjadi lokasi perancangan mengingat belum adanya Badan Layanan Umum di Kabupaten tersebut. Lokasi yang dipilih sebagai area perancangan terletak di area kampus IAIN Tulungagung. Lokasi ini menguntungkan karena berada di area Pendidikan dimana masyarakat akan dapat dengan mudah menemukan Badan Layanan Usaha tersebut.

Dalam perjalanannya, proses perencanaan desain Gedung BLU harus memenuhi standar tertentu untuk memastikan terjadinya kualitas pelayanan yang baik. Selain itu, juga harus mempertimbangkan factor-faktor seperti efisiensi biaya, ketersediaan lahan, dan keamanan. Dari penjelasan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa *Organic Architecture* menjadi konsep yang paling tepat untuk diaplikasikan pada perencanaan Gedung BLU di Kabupaten Tulungagung.

Pemahaman Tentang Badan Layanan Umum (BLU)

Badan Layanan Umum (BLU) adalah instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas.

Dasar hukum Badan Layanan Umum (BLU) adalah:

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.

Tujuan Badan Layanan Umum (BLU)

Tujuan Badan Layanan Umum (BLU) adalah meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip ekonomi dan produktivitas, dan penerapan praktik bisnis yang sehat.

Asas Badan Layanan Umum (BLU)

Asas Badan Layanan Umum (BLU) adalah, di antaranya:

1. Badan Layanan Umum (BLU) beroperasi sebagai unit kerja kementerian negara/lembaga/pemerintah daerah untuk tujuan pemberian layanan umum yang pengelolaannya berdasarkan kewenangan yang didelegasikan oleh instansi induk yang bersangkutan.
2. Badan Layanan Umum (BLU) tidak terpisah dari kementerian negara/lembaga/pemerintah daerah sebagai institusi induk. Karena Badan Layanan Umum (BLU) merupakan bagian perangkat pencapaian tujuan kementerian negara/lembaga/pemerintah daerah, maka status hukum Badan Layanan Umum (BLU) tidak terpisah dari kementerian negara/lembaga/pemerintah daerah sebagai instansi induk. Menteri/pimpinan lembaga/gubernur/bupati/walikota bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan pelayanan umum yang didelegasikannya kepada BLU dari segi manfaat layanan yang dihasilkan. Selain itu, pejabat yang ditunjuk mengelola Badan Layanan Umum (BLU) bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pemberian layanan umum yang didelegasikan kepadanya oleh menteri/pimpinan lembaga/gubernur/bupati/walikota.
3. Badan Layanan Umum (BLU) menyelenggarakan kegiatannya tanpa mengutamakan pencarian keuntungan. Meskipun demikian, Badan Layanan Umum (BLU) dapat memungut biaya kepada masyarakat sebagai imbalan atas barang/jasa layanan yang diberikan. Imbalan atas barang/jasa layanan yang diberikan ditetapkan dalam bentuk tarif yang disusun atas dasar perhitungan biaya per unit layanan atau hasil per investasi dana.

Tarif layanan harus mempertimbangkan aspek-aspek:

1. Kontinuitas dan pengembangan layanan;
2. Daya beli masyarakat;
3. Asas keadilan dan kepatutan; dan
4. Kompetisi yang sehat.

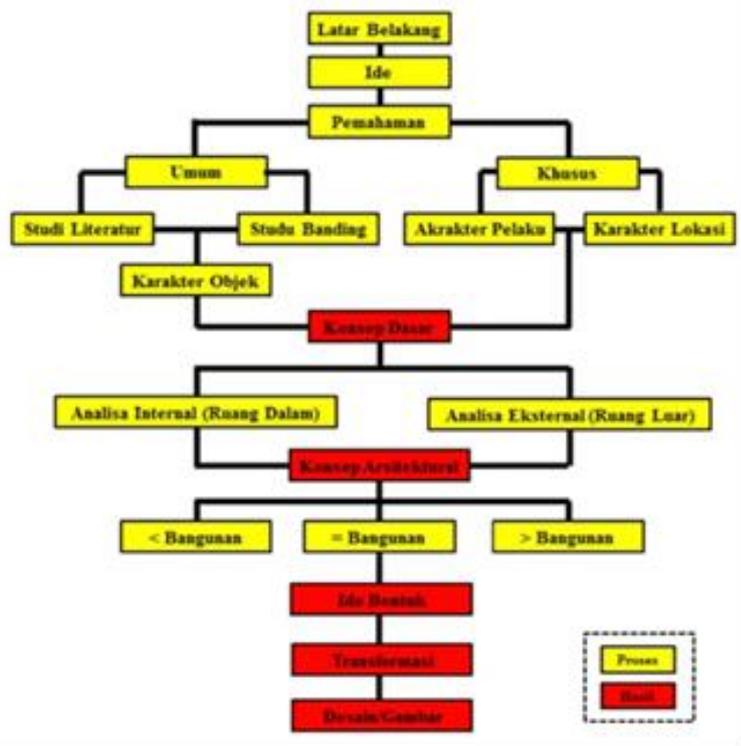
Karakteristik Badan Layanan Umum (BLU)

Berdasarkan uraian pengertian dan asas Badan Layanan Umum (BLU) di atas, dapat dilihat bahwa ciri karakteristik dari Badan Layanan Umum (BLU) adalah:

1. Berkedudukan sebagai instansi di lingkungan pemerintah;
2. Menyediakan barang dan/atau jasa yang dijual kepada masyarakat;
3. Tidak mengutamakan mencari keuntungan;
4. Didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas;

Pejabat pengelola Badan Layanan Umum (BLU) dan pegawai Badan Layanan Umum (BLU) dapat terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan/atau tenaga profesional non-PNS sesuai dengan kebutuhan Badan Layanan Umum (BLU)

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pemilihan Tapak



Gambar 2. Rekomendasi tapak

Lokasi : Jl. Mayor Sujadi Timur Nomor 48, Tulungagung, Jawa Timur
 Luas Lahan : ± 1,2Ha
 Aksesibilitas : Tapak berada di pinggir Jl. Mayor Sujadi

Analisa Kondisi dan Batas Eksisting Tapak



Gambar 3. Analisa tapak



Gambar 4. Analisa tapak

Area pekerjaan terletak pada area bagian depan dari wilayah Kampus, sehingga posisi façade sangat penting agar pengguna dapat mengetahui akan gedung tersebut. Pada kasus ini area yang dapat terlihat secara luas adalah pada posisi pintu utama masuk kampus (View 2), sehingga façade gedung dapat dimaksimalkan pada sudut pandang dari jalan pintu utama.



Gambar 5. Analisa tapak



Gambar 6. Analisa tapak

Kondisi eksisting pada area gerbang masuk kampus dihadirkan oleh suasana asri dengan adanya kolam air mancur yang panjang pada sisi tengah jalan dengan ditambah ornamen façade yang menyerupai indentitas / logo kampus, area ini dapat difungsikan pada penempatan orintasi bangunan itu sendiri. Sehingga pada area depan bangunan dapat digunakan sebagai area outdoor yang secara langsung menghadap ke arah air mancur.

Analisa Peraturan Setempat

1. Pengembangan Kawasan sentra industry rumah tangga terutama pada Kawasan perdesaan dan perkotaan;
2. Pengembangan fasilitas perekonomian berupa koperasi pada setiap pusat kegiatan perkotaan dan perdesaan;
3. Pengembangan ekonomi dan perdagangan dengan mengutamakan UMKM;
4. Penetapan scenario ekonomi wilayah yang menunjukkan kemudahan dalam berinvestasi dan penjelasan tentang kapasitas hukum yang menunjang investasi;
5. Pengembangankawasan industri dilakukan dengan mempertimbangkan aspek ekologis, memperhatikan dayadukung lahan dan tidak mengkonversi lahan pertanian secarabesar-besaran;
6. Pengembangan kawasan industri harus didukung oleh adanya jalur hijau sebagai penyangga antar fungsi bawahan;
7. Pengembangan kegiatan industry harus didukung oleh sarana dan prasarana industri;
8. Pengembangan kegiatan industry berbasis sumberdaya local berkelanjutan;
9. Industri yang dikembangkan memiliki keterkaitan proses produksi mulai dari industri dasar/hulu dan industri hilirserta industri antara yang dibentuk berdasarkan pertimbangan efisiensi biaya produksi, biaya keseimbangan lingkungan dan biaya aktifitas sosial; serta;
10. Setiap kegiatan industri sejauh mungkin menggunakan metoda atau teknologi ramah lingkungan, dan harus dilengkapi dengan upaya pengelolaan terhadap kemungkinan adanya bencana industri.

Analisa Pencapaian pada Tapak



Gambar 7. Analisa pencapaian tapak

Lokasi tapak yang berbatasan dengan Jl. Mayor Sujadi ini menjadikan lokasi tapak dapat diakses dengan mudah, baik kendaraan roda dua, kendaraan roda empat atau lebih, dan pejalan kaki.

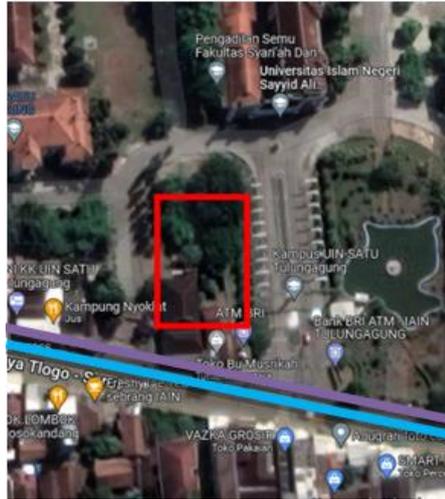
Analisa Entrance Tapak



Gambar 8. Analisa entrance tapak

Respon: Pintu masuk diletakkan pada bagian lahan yang berhubungan dengan pintu masuk utama IAIN Tulungagung, Pintu keluar di letakkan pada bagian lahan yang berhubungan langsung dengan pintu keluar, hal ini guna memudahkan sirkulasi keluar masuk bagi kendaraan dan menghindari kemacetan.

Analisa Sirkulasi pada Tapak



Gambar 9. Analisa sirkulasi

Sirkulasi dari arah timur ke barat: 
 Sirkulasi dari arah barat ke timur: 

Analisa View pada Tapak



Gambar 10. Analisa view

Respon: Pintu utama IAIN Tulungagung merupakan akses satu satunya yang dapat melihat site dengan view jelas dari arah luar ke dalam. Dengan memberikan desain ruang luar yang menarik dan memiliki estetika saat dipandang dan dapan menarik perhatian pengunjung.

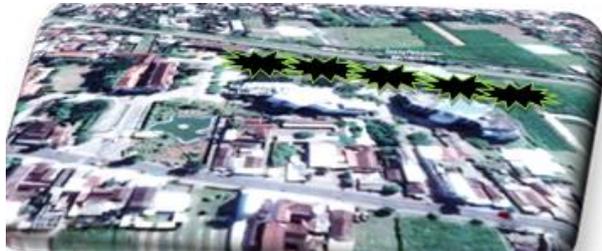
Analisa Parkir pada Tapak



Gambar 11. Analisa parkir pada tapak

Respon: Pengolahan parkir pada tapak yang diperuntukan untuk berbagai kendaraan seperti, roda dua, roda empat.

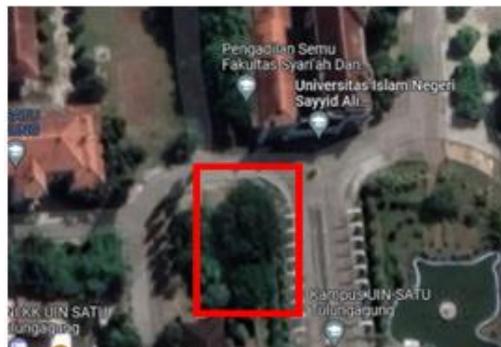
Analisa Lansekap pada Tapak



Gambar 12. Analisa lansekap

Penempatan vegetasi jenis pohon tanjung atau pohon cemara pada area yang mempunyai tingkat kebisingan tinggi. Pada area yang mempunyai intensitas kebisingan sedang menggunakan pohon perdu seperti ketapang kencana. Pada area dengan intensitas kebisingan rendah menggunakan tanaman semak / tanaman hias.

Analisa Drainase pada Tapak

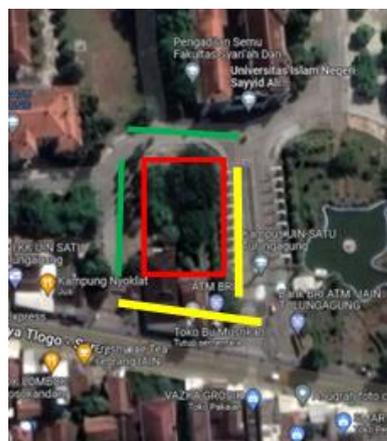


Gambar 13. Analisa drainase

Terdapat drainase di sisi barat pada jl. Mayor Sujadi.

Respon: Nantinya aliran air hujan akan dialihkan menuju gorong-gorong pada sisi tapak.

Analisa Kebisingan pada Tapak



Gambar 14. Analisa kebisingan tapak

Tingkat kebisingan tinggi berada di sisi Selatan tapak karena aktifitas kendaraan bermotor di Jl. Mayor Sujadi yang cukup padat dan pintu masuk utama IAIN Tulungagung (Kuning).

Kebisingan sedang pada sisi Barat tapak karena terdapat Gedung rektorat dan minimnya aktifitas yang terjadi (Hijau).

Respon: Menjauhkan area yang membutuhkan ketenangan dari sumber bising.

Analisa Utilitas pada Tapak

1. Jaringan Listrik Jaringan listrik pada tapak ini memanfaatkan jaringan listrik utama yang berada di IAIN Tulungagung
2. Jaringan Air Bersih Jaringan air bersih pada Badan Pelayanan Umum ini memasok kebutuhan air pada PDAM setempat guna memaksimalkan penggunaan air bersih tiap fasilitasnya.
3. Jaringan Air Kotor jaringan air kotor merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan suatu kawasan, karena akan sangat berpengaruh pada kenyamanan dan keindahan tapak. Jaringan air kotor ini nantinya akan disalurkan langsung pada saluran pembuangan terpusat yang ada pada sisi barat tapak, yang merupakan saluran pembuangan yang dapat dimanfaatkan sebagai saluran pembuangan akhir.
4. Sistem Pembuangan Sampah Sistem persampahan pada tapak nantinya akan dilakukan terpusat pada TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dengan melalui pembuangan sementara yang akan disebar dalam titik strategis dan akan dipusatkan pada TPA pada jam tertentu, kemudian nantinya dari TPA akan diangkut oleh petugas kebersihan setiap harinya.

Analisa Iklim pada Tapak

Analisa Hujan

Dari kondisi cuaca, Kabupaten Tulungagung memiliki suhu yang relative stabil yaitu rata-rata 21°C, dengan suhuminimum 19°C, hingga suhu tertinggi 31°C. Curah hujan terbesar terjadi antara bulan November hingga Maret, sementara itu, musim penghujan di wilayah ini berlangsung pada periode November–April dengan bulan terbasah adalah Januari yang curah hujan bulanannya lebih dari 300 mm perbulan. Curah hujan di wilayah Kabupaten Tulungagung berkisar pada angka 1.250–1.800 mm per tahun dengan jumlah harihujan berkisar antara 70–130 hari hujan per tahun. Hal ini berpengaruh dengan kondisi tapak untuk mengurangi timbunan air pada saat musim penghujan, rekomendasinya adalah dengan membuat resapan air tanah agar air hujan dapat terserap masuk kedalam tanah dan dapat difungsikan kembali untuk kebutuhan air bersih.

Analisa Angin



Gambar 15. Analisa angin pada tapak

Angin merupakan komposisi iklim yang tidak bisa dipisahkan antara bangunan dan alamnya. Angin akan mempengaruhi fungsi dari sebuah ruang karena menyangkut kenyamanan sebuah ruang. Kondisi arah angin pada tapak didominasi dari satu arah, yaitu dari arah utara ke selatan. Kondisi tersebut dikarenakan karena pada sisi utara tapak masih didominasi oleh lahan kosong. Sehingga pemanfaatan angin maksimal adalah posisi utara bangunan.

Respon: Memanfaatkan hembusan angin untuk mendinginkan ruangan publik dengan memberi banyak bukaan-bukaan dan pemanfaatan dinding karawang pada sisi bangunan yang dilewati oleh angin.

Analisa Matahari



Gambar 16. Analisa matahari

Terbitnya matahari dari timur pada pagi hari, teriknyamatahari di siang hari pada saatmatahari membentuk sudut 90 derajat dengan bumi, dan hangatnya sinar matahari pada soreharidisaat tenggelam. Mengakibatkan perlunya tanggapan yang tepatagar ruang terbuka tetap terasa nyaman olehpengguna yang ada didalam tapak.

Respon:

1. Diperlukan vegetasi untuk mereduksi panas matahari agar tidak masuk ke dalam bangunan, salah satunya dengan penggunaan *Roof Top Garden* atau *Vertical Shading*. Pada konsep perencanaan nantinya akan menggunakan *Vertical Shading* karena selain mampu meredam panas juga menciptakan bayangan dari cahaya matahari yang artistik.
2. Perlunya pemanfaatan pencahayaan alami selain menggunakan pencahayaan buatan, sehingga mengurangi beban penggunaan listrik. Selain dengan penggunaan *Vertical Shading* perlu juga adanya bukaan-bukaan atau permainan bentuk atap dengan menggunakan *Skylight Shading* pada area tertentu.

Analisa Zoning pada Tapak



Gambar 17. Analisa zoning tapak

Pembagian wilayah zoning dibagi berdasarkan fungsi, sifatkegiatan, dan hubungan antar kegiatan.

Biru: Bangunan Fungsi Utama.

Merah: Entrance, Area Parkir, Taman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan tersebut mencakup pemahaman tentang Badan Layanan Umum (BLU), pemilihan tapak, analisis kondisi eksisting tapak, peraturan setempat, pencapaian pada tapak, analisis sirkulasi, analisis view, serta pentingnya merancang Gedung BLU dengan memperhatikan aspek lingkungan, kenyamanan, dan pelayanan publik yang optimal. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas dalam perancangan dan pembangunan Badan Layanan Umum (BLU) di IAIN Tulungagung, diharapkan dapat tercipta sarana pelayanan publik yang efektif, efisien, dan memberikan manfaat bagi masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Sehingga, karakteristik yang dimiliki berdasarkan analisa adalah sebagai berikut :

1. Analisis kondisi dan batas eksisting tapak menunjukkan bahwa area pekerjaan yang paling penting adalah area depan yang menghadap jalan pintu utama masuk kampus, di mana fasad gedung harus dirancang agar terlihat menarik.
2. Peletakan akses masuk dan keluar disesuaikan dengan sirkulasi eksisting dengan tujuan untuk menghindari kemacetan. Akses masuk berada di pintu utama sedangkan akses keluar berada di bagian belakang lahan.
3. Merujuk pada view yang didapatkan dari arah luar menuju kedalam bangunan, rancangan gedung BLU difokuskan kepada desain ruang luar dan fasad agar menarik perhatian masyarakat sekitar
4. Rencana lansekap yaitu dengan penataan vegetasi berupa pohon perdu dan pohon ketapang untuk mengurangi intensitas kebisingan. Selain itu, pada sekitar lahan diberikan tanaman semak atau tanaman hias untuk mempercantik lingkungan sekitar.
5. Lokasi tapak sudah dilengkapi dengan sistem utilitas yang memadai, meliputi jaringan listrik, air bersih, air kotor, dan system pembuangan sampah.
6. Terkait dengan iklim, kabupaten Tulungagung termasuk daerah dengan iklim tropis basah dengan intensitas hujan tertinggi pada bulan November hingga April dengan curah hujan rata-rata perbulan sebesar 300 mm. Hal ini berkaitan dengan hasil rancangan pada respon terhadap hujan agar hujan tidak merusak bangunan.
7. Analisa zoning dibagi berdasarkan fungsi, sifat, dan hubungan antar kegiatan, sehingga didapatkan hasil bahwa rancangan Gedung BLU memiliki dua zona utama, yaitu zona akses dan zona gedung utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis jurnal ini atas kontribusi mereka yang berharga. Penelitian yang dilakukan memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman kita tentang topik ini. Kami menghargai kerja keras, dedikasi, dan keahlian yang ditunjukkan dalam menjalankan studi ini. Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, termasuk partisipan, tim penelitian, dan pihak-pihak lain yang terlibat. Tanpa kerjasama mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana. Terima kasih pula kepada penerbit jurnal yang telah menyediakan platform untuk mempublikasikan hasil penelitian ini. Dukungan mereka dalam menyebarkan pengetahuan ilmiah sangat berharga bagi perkembangan komunitas akademik. Kami berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang ini dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut. Semoga hasil dari studi ini dapat memperluas wawasan dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Terima kasih sekali lagi kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga kerja keras dan dedikasi mereka terus menginspirasi dan membawa perubahan positif di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Tulungagung. (2019). Peta persebaran hasil kajian penelitian dan pengembangan tahun 2017 – 2019 BAPPEDA Kabupaten Tulungagung. Diakses dari <https://bappeda.tulungagung.go.id/maps/index.php> pada tanggal 4 Mei 2023, jam 15.20.
- Chiara, Joseph De., John Hancock Callender. (1983). *Time Saver Standards for Building Types*. Singapore : McGraw-Hill Inc.
- Francis, D.K Ching. (1993). *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Juliani, Henny. (2018). Eksistensi Badan Layanan Umum Sebagai Penyelenggara Pelayanan Publik. *Administrative Law & Governance Journal*, 1(1). 47 – 61.
- Mediya, Lukman. (2015). *Badan Layanan Umum Dari Birokrasi Menuju Korporasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neufert, Ernest dan Peter Neufert. (2012). *Architects' Data Fourth Edition*. Chichester : John Wiley & Sons, Ltd.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tulungagung Tahun 2018 – 2023.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Waluyo, Indarto. (2015). Badan Layanan Umum Sebuah Pola Baru Dalam Pengelolaan Keuangan Di Satuan Kerja Pemerintah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(2). 1-15.
- Yudha, Prima Adi. (2017). Sekolah Alam Di Dusun Magersari Tulungagung Dengan Konsep Permakultur. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 5(2). 1 – 12.
- Zein, Zakiyul Fuad. (2022). Identifikasi Layanan Baru Untuk Pengambilan Kebijakan Tarif Layanan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Badan Layanan Umum (Policy Brief BLU UIN SAYYID ALI RAHATULLAH TULUNGAGUNG). *JEPS: Jurnal of Economic and Policy Studies*, 3(1). 27 – 37.

REVITALISASI HOTEL TUGU SEBAGAI BUTIK HOTEL

Revi Aulia Muhammad Sugiantoro^{1*}, Wahyu Utami²

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara^{1,2}

E-mail : revisugiantoro@gmail.com¹, wahyuutami2013@gmail.com²

Abstract

Every building that has been designated as a cultural heritage in accordance with RI Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Conservation always has important values that need to be preserved. However, in reality, not a few buildings that have been designated as cultural heritage have been abandoned and not optimally preserved, one of which is the former Toegoe Hotel building located in the city of Yogyakarta, across from Tugu Station. While on the one hand, the legislation has stated that there is an obligation for cultural heritage buildings to contain the mandate to utilize and develop them in accordance with applicable regulations. Therefore, in this paper an alternative method of utilization and development of the former Toegoe Hotel Building with its side site will be described to be developed as a boutique hotel. The choice of this function cannot be separated from the position of the building adjacent to the Tugu Station, Malioboro area, which is on the imaginary axis and also in the city center. This strategic position is a consideration for the development of a boutique design with special features in the interior of the former Toegoe Hotel building and its new building. To support this function, in the design phase that uses McGinty's five-step method with the Heritage Architectural Design (ODAP) and EBD (Evidence Based Design) approaches, the stages are carried out in addition to undergoing the initial stages by understanding the status of cultural heritage and its current function, preparation by exploring the historical and existing data of the building and its area, followed by providing alternatives (submission of proposals) for utilization and development solutions followed by the execution of alternative designs, and always evaluating alternative designs with various theories and regulations of cultural heritage and ending with the selected design. To support this stage, through the ODAP and EBD approaches that examine alternatives to design or development based on evidence which states that the building is feasible to be processed to strengthen and at least maintain the important values of the building which can be seen from the shape/architectural style and value other important. Meanwhile, POE (Post-Eccupation Evaluation) considerations are used to better explain functions that are not used at this time. The application of this method is expected to be a consideration in the utilization and development of cultural heritage buildings in accordance with statutory regulations and conservation theory. Heritage Architectural Design (ODAP) can be a solution for designing, one of its applications, to use the adaptation method without destruction the significancyof The Ex Hotel Toegoe building.

Keywords: Boutique Hotel, Heritage, ODAP, Revitalization.

Abstrak

Setiap bangunan yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang RI No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya selalu mempunyai nilai penting sehingga perlu dilestarikan. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit bangunan yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya terbengkalai tidak terlestari dengan optimal, salah satunya yaitu Bangunan eks Hotel Toegoe yang berada di Kota Yogyakarta, seberang Stasiun Tugu. Sementara di satu sisi, dalam perundang-undangan telah disebutkan adanya kewajiban pada bangunan cagar budaya memuat amanah untuk memanfaatkan dan mengembangkannya sesuai aturan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan digambarkan metode alternatif pemanfaatan dan pengembangan Bangunan Eks Hotel

Toegoe dengan tapak disisinya untuk dikembangkan sebagai hotel butik. Pemilihan fungsi tersebut tidak bisa dilepaskan dari posisi bangunan yang berdekatan dengan Stasiun Tugu, Kawasan Malioboro, berada di sumbu imajiner dan juga berada di pusat kota. Posisi strategis tersebut menjadi pertimbangan pengembangan desain butik dengan keistimewaan pada interior bangunan eks Hotel Toegoe dan bangunan barunya. Untuk mendukung fungsi tersebut, dalam tahapan desain yang menggunakan Metode lima langkahnya Mc Ginty dengan pendekatan Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) serta EBD (*Evidence Based Design*), maka tahapan yang dilakukan selain menjalani tahapan permulaan dengan memahami status cagar budaya dan fungsi saat ini, persiapan dengan mengeksplorasi data sejarah dan eksisting bangunan serta kawasannya, yang dilanjutkan dengan memberikan alternatif (pengajuan usul) solusi pemanfaatan dan pengembangan yang dilanjutkan dengan eksekusi alternatif desain, serta selalu mengevaluasi alternatif desain dengan berbagai teori dan peraturan cagar budaya dan diakhiri pada desain terpilih. Untuk menunjang tahapan tersebut, melalui pendekatan ODAP dan EBD yang mengkaji tentang alternatif olah desain atau pengembangan dengan berdasarkan bukti-bukti yang menyatakan bahwa bangunan tersebut layak untuk diolah untuk memperkuat dan minimal menjaga nilai-nilai penting bangunan yang terlihat dari bentuk/gaya arsitektur dan nilai penting lainnya. Sementara itu, pertimbangan POE (*Post Ecupation Evaluation*) digunakan untuk lebih menjelaskan fungsi yang tidak digunakan saat ini. Penerapan metode tersebut diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam pemanfaatan dan pengembangan bangunan cagar budaya sesuai peraturan perundang-undangan dan teori pelestarian. Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) dapat menjadi solusi untuk merancang dengan penerapannya metode adaptasi agar tidak merusak bangunan Eks Hotel Toegoe.

Kata Kunci: Hotel Butik, ODAP, Pusaka, Revitalisasi.

Info Artikel :

Diterima; 2023-07-07

Revisi; 2023-08-03

Disetujui; 2023-08-31

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No 11 Tahun 2010 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah no 1 Tahun 2022 menyebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Indonesia, 2010). Pada definisi tersebut mengandung kata “perlu dilestarikan”, dengan arti pelestarian adalah adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Indonesia, 2010). Ada tiga kata penting dalam definisi pelestarian yaitu melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan dengan uraian seperti tertuang dalam perundang-undangan cagar budaya yang berlaku saat ini, khususnya Undang-Undang RI No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Menteri No 19 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan.

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pusaka yang memiliki nilai sejarah yang dapat dilihat salah satunya dari banyaknya bangunan dan situs bersejarah yang dapat menceritakan sejarah Kota Yogyakarta. Bangunan-bangunan bersejarah yang pada akhirnya ditetapkan sebagai cagar budaya tersebut tidak semua terkelola dengan optimal, sehingga kondisi bangunan dan sekitar bangunan masih banyak yang terbengkalai dan tidak berfungsi hingga saat ini. Padahal jika mengacu dari berbagai kajian, bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang dapat menjadi pembelajaran serta meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat apabila keberadaannya dapat dikelola dan dihidupkan kembali dengan fungsi yang maksimal atau dalam berbagai tulisan disebutkan sebagai bangunan pusaka. Bangunan pusaka seperti dijelaskan dalam Piagam Pelestarian adalah aset pusaka

yang istimewa berupa rajutan pusaka alam dan pusaka budaya yang lestari yang mencakup unsur ragawi (artefak, bangunan, dan kawasan dengan ruang terbukanya) dan unsur kehidupan fisik, ekonomi, dan sosial-budaya (JPPI & ICOMOS, 2003). Di dalam piagam tersebut dijelaskan bahwa pelestarian adalah upaya memahami dan menyerap kearifan, nilai, dan semangat masa lalu untuk dikembangkan sebagai bekal ke masa depan (BPPI, 2013), dan pada piagam pelestarian kota pusaka dijelaskan olah desain yang mengedepankan pengembangan berdasarkan nilai yang dimiliki bangunan.

Salah satu bangunan cagar budaya yang terbengkalai di Kota Yogyakarta adalah bangunan Eks Hotel Togoe. Bangunan eks Hotel Togoe adalah bangunan yang terletak di Jalan P. Mangkubumi yang dulunya berfungsi sebagai hotel yang didirikan pada permulaan abad ke-20 yakni sewaktu Yogyakarta dalam kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921). Awal mulanya hotel Toegoe dengan nama NV Grand De Djogja, kemudian dirubah jadi NV Narba. Pergantian nama hotel ini tidak teridentifikasi dengan pasti, akan tetapi semenjak awal pendiriannya sudah difungsikan untuk hotel. Dalam surat kabar Moot Jogjakarta, hotel ini dipromosikan selaku hotel paling baik sebagai tempat peristirahatan. Tahun 1949, hotel ini dipergunakan untuk rapat antara Indonesia dengan *Committee Of Good Offices For Indonesia* (Komisi Tiga Negara yang anggotanya ialah Australia, Belgia dan Amerika Serikat) untuk mempersiapkan Konferensi Meja Bundar yang diadakan tahun 1949 di Den Haag (Dit.PCBM, 2017). Hotel ini berbentuk sebuah bangunan induk yang diapit oleh bangunan lebih kecil di samping kanan dan kiri. Ketiganya berdenah persegi panjang yang menghadap ke barat dan menggunakan gaya arsitektur kolonial yang dapat dilihat dari fasade nya (B. Yogyakarta, 2017).

Untuk melestarikan bangunan cagar budaya, diperlukan pemanfaatan kembali bangunan eks Hotel Togoe melalui olah desain bangunan eks Hotel Togoe dengan fungsi baru hotel butik dan restoran yang tetap menjaga nilai-nilai yang melekat pada bangunan eks Hotel Togoe. Olah desain ini merupakan salah satu usaha untuk memulihkan bangunan cagar budaya yang terbengkalai (Adishakti, 2017). Tujuan olah desain hotel butik dan restaurant pada bangunan cagar budaya eks Hotel Togoe di Yogyakarta adalah optimalisasi fungsi bangunan yang masih kokoh berdiri dengan alasan kawasan eks Hotel Togoe, yang dekat dengan stasiun tugu Kota Yogyakarta dan area Malioboro, menjadi salah satu tujuan wisata. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) arahan pola untuk site Hotel Togoe adalah untuk komersial dan jasa (P. Yogyakarta, 2015), sehingga mendukung fungsi baru yang akan didesain pada bangunan eks Hotel Togoe.

METODE PENELITIAN

Tahapan perancangan yang digunakan mengacu pada Modelnya Tim Mac Ginty dengan melakukan lima langkah (Utami, 2021) yaitu:

1. Tahap permulaan, dengan memahami definisi bangunan cagar budaya dan berbagai teori dan peraturan perundang-undangnya serta status cagar budaya dan fungsi saat ini
2. Tahap persiapan, dengan melakukan eksplorasi data sejarah bangunan eks hotel toegoe dan nilai penting bangunan berdasarkan kajian yang sudah pernah dilakukan serta mempelajari ide-ide desain yang pernah dilakukan dan data eksisting bangunan
3. Tahap pengajuan usul, dengan memberikan alternatif-alternatif desain berdasarkan analisa site dan analisa kawasan yang mengacu pada pemahaman pemanfaatan dan pengembangan cagar budaya atau olah desain arsitektur pusaka

4. Tahap evaluasi, dengan melakukan evaluasi di setiap tahap desain untuk memperkecil kesalahan desain baik dari aspek arsitektural maupun teori dan peraturan perundang-undangan cagar budaya
5. Tahap tindakan, dengan menyempurnakan desain awal menjadi desain pengembangan untuk memperkuat ide-ide yang diusulkan agar bisa menjadi solusi pemanfaatan dan pengembangan

Untuk mendukung tahapan perancangan tersebut, digunakan pendekatan Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP) dengan *Post Occupation Evaluation* (POE)-nya serta Metode Perancangan yang berbasis bukti atau yang lebih dikenal dengan *Evidence Based Desain* (EBD), yaitu mengolah desain dengan bukti-bukti nilai penting (Utami, 2021) sebagai penguat usulan desain berdasarkan bukti bahwa bangunan tersebut saat ini tidak berfungsi optimal yang ditunjukkan dengan kondisi eksisting bangunan Eks Hotel Tugu saat ini. EBD pada kasus bangunan pusaka dengan pendekatan ODAP merupakan metode desain yang digunakan berdasarkan bukti pada ketidakefektifan fungsi yang dibandingkan dengan fungsi awal dan nilai penting yang melekat (Utami et al., 2023). POE digunakan untuk mengevaluasi fungsi dari bangunan saat ini yang tidak optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Definisi Cagar Budaya dan Status Cagar Budaya Bangunan Eks Hotel Tugu serta Pemahaman Hotel Butik

Pemahaman Olah Desain Arsitektur Pusaka

Cagar Budaya atau yang dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia dikenal dengan pusaka mengandung makna pelestarian berdasarkan nilai penting. Sesuai dengan kedua definisi tersebut, ada istilah pemanfaatan dan pengembangan atau yang disebut juga dengan Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP).

Ada dua tahapan awal yang dilakukan pada saat melakukan Olah Desain Arsitektur Pusaka, tahap pertama yaitu dengan mengidentifikasi arti penting bangunan yang meliputi (a) pencarian data sejarah melalui foto, peta, majalah, catatan dan koran lama; (b) pengukuran dan dokumentasi fisik bangunan serta penggambaran ulang sesuai kondisi fisik yang ada; (c) rekonstruksi fisik bangunan berdasarkan bentuk yang ada dengan membandingkan data sejarah; (d) analisa bentuk luar dan tata ruang dalam bangunan beserta ornamen dan detil berdasarkan dokumentasi dan hasil rekonstruksi dan (e) menetapkan rekomendasi bentuk yang boleh dan tidak boleh dilakukan tahapan ke-2 yaitu mengembangkan desain yang meliputi (a) mengeluarkan usulan desain pengembangan dan (b) mendesain bangunan baru dan lama sebagai satu kesatuan (Utami et al., 2023). Pada tahapan yang dilakukan tidak dilakukan pengukuran ulang, namun lebih berdasarkan pengukuran melalui google earth dan berdasarkan denah lama yang dijadikan acuan bentuk awal dan nilai pentingnya.

Pemahaman Hotel Butik

Terdapat beberapa definisi Hotel Butik (Özarslan, 2014) yang dituliskan oleh Lara Ozarslan dalam bukunya yang berjudul *Branding Boutique Hotels: Management and Employees' Perspectives* antara lain :

1. *The Boutique and Lifestyle Lodging Association (BLLA)* menekankan pada keintiman suasana yang diberikan secara khusus dengan kemewahan dan keunikan.
2. *Smith Travel Research [STR]* menjelaskan pada penawaran keunikan desain yang kontemporer dan khas sehingga bisa memberikan kesan keistimewaan.

Lara Ozarslan menjelaskan tentang hotel butik (Özarslan, 2014) yaitu :

1. Hotel Butik adalah hotel yang secara personal memberikan keunikan dan keaslian yang diwujudkan dalam estetika elemen desain ruang dengan tujuan memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan hotel pada umumnya.
2. Hotel Butik adalah upaya pemberian Branding pada bangunan yang digunakan sebagai hotel karena ke-Authenticity-annya yang terdiri dari lokasi yang menarik dan terbaik, desain yang *iconic*, kekayaan pengalaman.

Butik Hotel adalah hotel yang mampu memberikan pengalaman yang berbeda pada tamu, baik secara emosional, pengetahuan, kepuasan dan fasilitasnya dengan jumlah kamar yang lebih sedikit dibandingkan hotel. Hotel butik digambarkan sebagai perpaduan lima (5) poin penting (Onfroy, 2014) yaitu:

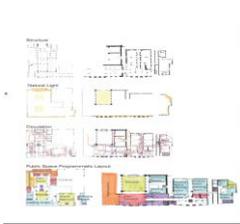
1. Personal dan unik.
2. Pengalaman yang didapat dari keunikan desain.
3. Layanan yang spesifik.
4. Ukuran kecil tapi indah (menarik).
5. Suasana yang spesifik dan luar biasa.



Gambar 1. Beberapa contoh keunikan ruang pada hotel butik

Dibawah ini terdapat beberapa studi banding fungsi sejenis yang dijadikan acuan dalam mendesain yaitu :

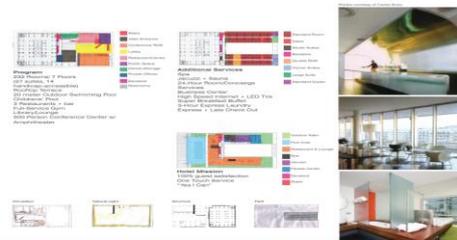
Tabel 1. Studi banding hotel butik (dari berbagai sumber)

Nama Bangunan dan Arsitek	Sejarah dan Fungsi
Jefferson Hotel Lokasi : Richmond Virginia Arsitek : Carrère and Hastings, J. Kevan Peebles.	Jefferson Hotel terletak di Richmond Virginia, hotel ini menjadi bagian arsitektur landsekap pada tahun 1895, hotel ini juga menyediakan tempat pertemuan yang elegan untuk kegiatan sosial dan bisnis.
    	

Radisson Blu Es. Hotel

Lokasi : Roma Italy

Arsitek : Jeremy King, Riccardo Roselli



Radisson blu es. Hotel terletak di Roma Italy, hotel ini dibangun pada tahun 2002 sebagai bagian dari rencana dewan kota roma untuk menghidupkan kembali area kota.

Hotel Katamama

Lokasi : Desa Potato Head, Bali

Arsitek : Andra Matin



Hotel katamama adalah hotel yang berlokasi di Desa Potato Head, Bali yang didesain untuk menaikan budaya lokal. Pada perancangan hotel ini memperhatikan iklim tropis. Gaya desain pada hotel ini menggunakan modern kontemporer dan juga mengambil budaya tradisional Bali. Hotel ini memiliki 57 kamar dan luas area 6000 m².

Adapun pemahaman Hotel Butik seperti pada gambar di bawah ini yang menjelaskan bahwa harus ada keunikan dari tema hotel yang bisa memberikan kesan dan pengalaman yang istimewa baik bagi pengunjung maupun orang yang menginap.



Grafik 1. Branding Hotel Butik modifikasi dari Lara Ozarslan, 2014

Eksplorasi Bangunan Eks Hotel Tugu dan Arti Penting sebagai Cagar Budaya

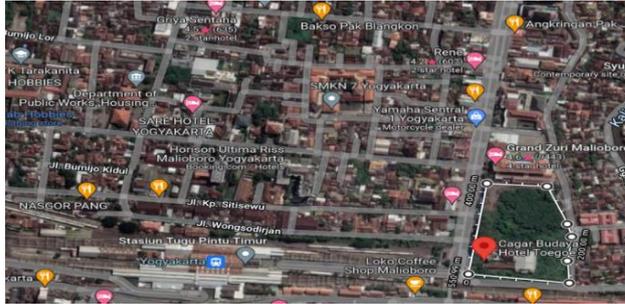
Sejarah Bangunan Pada Tapak

Pada tahun 2014 berdasarkan SK menteri pendidikan dan kebudayaan tertanggal 15 Januari 2014 Kepmendikbud Nomor 013/M/2014, bangunan Hotel Tugu dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya peringkat nasional (Kebudayaan, 2014). Bangunan eks Hotel Togoe adalah bangunan yang terletak di Jalan P. Mangkubumi yang dulunya berfungsi sebagai hotel yang didirikan pada permulaan abad ke-20 yakni sewaktu Yogyakarta dalam kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921). Awal mulanya hotel Toegoe dengan nama NV Grand De Djogja, kemudian dirubah jadi NV Narba. Pergantian nama hotel ini tidak teridentifikasi dengan pasti, akan tetapi semenjak awal pendiriannya sudah difungsikan untuk hotel. Dalam surat kabar Mooi Jogjakarta, hotel ini dipromosikan selaku hotel paling baik sebagai tempat peristirahatan. Tahun 1949, hotel ini dipergunakan untuk rapat antara Indonesia dengan *Committee Of Good Offices For Indonesia* (Komisi Tiga Negara yang anggotanya ialah Australia, Belgia dan Amerika Serikat) untuk mempersiapkan Koferensi Meja Bundar yang diadakan tahun 1949 di Den Haag (Dit.PCBM, 2017). Hotel ini berbentuk sebuah bangunan induk yang diapit oleh bangunan lebih kecil di samping kanan dan kiri. Ketiganya berdenah persegi panjang yang menghadap ke barat dan menggunakan gaya arsitektur kolonial yang dapat dilihat dari fasade nya (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018). Pada tahun 1920-1930 disebutkan dalam buku Djogja Solo Beeld Van De Vorstenstenden Hotel Toegoe diresmikan oleh Hamengku Buwana VIII sebagai restoran. Nama Hotel Toegoe semula adalah *Naam Loose Vennootschap Grand Hotel De Djogja* yang kemudian pada tanggal 2 Maret 1973 diubah menjadi *Naamloose Vennootschap Marba* (Lestari, 2001). Pada saat ini status kepemilikan bangunan hotel tugu bersifat non-pemerintahan atau instansi swasta, yaitu dimiliki atas nama H. Probosutedjo (Dit.PCBM, 2017).



Gambar 2. Hotel tugu lama - Hotel tugu saat ini

Bangunan Eks Hotel Tugu terletak di persimpangan Jalan Pangeran Mangkubumi dan Jalan Kleringan, dengan posisi yang strategis karena berada di koridor Jalan Malioboro-Tugu sebagai sumbu imajiner Yogyakarta serta berada di koridor perdagangan dan pariwisata. Bangunan Eks Hotel Tugu terlihat cukup dominan karena juga berada di depan Stasiun Tugu sebagai stasiun kereta api utama di Yogyakarta.



Gambar 3. Lokasi Tapak

Tabel 2. Potensi Hotel Tugu

1. Lokasi tapak yang berada sejajar dengan garis imajiner kota yogyakarta sehingga hotel toegoe ini bisa menjadi ikon kota Yogyakarta.
2. Lokasi tapak yang berdekatan dengan kawasan Malioboro dan berdekatan dengan Stasiun KAI Tugu yang menjadi salah satu tempat wisata kawasan kota lama yogyakarta dan datangnya para wisatawan.
3. Pada tahun 2016 Kota Yogyakarta akan diajukan ke UNESCO menjadi World Heritage City atau Kota Warisan Budaya Dunia sehingga titik lokasi Hotel Tugu termasuk deretan bangunan yang berada di dalamnya



Gambar 4. Tampak Depan Eks Hotel Tugu

Dibawah ini sekilas gambaran kondisi bangunan cagar budaya Bangunan Eks Hotel Toegoe dan tapak di sekelilingnya yang akan digunakan sebagai tapak pengembangan.

Tabel 3. Kondisi Bangunan Hotel Tugu

Pintu dan jendela pada eks Hotel Toegoe ini banyak mengalami kerusakan, dan dinding bangunan yang sudah berlumut dari bagian luar dan bagian dalam.



Tangga lantai dua sudah tidak layak dalam faktor keselamatan pengguna, akan tetapi atap untuk menuju keatas sudah rusak.



Pada bangunan masi terdapat pondasi yang menyangga atap , kondisi atap yang sudah rusak serta pintu dan jendela yang sudah rusak dan tinggal Sebagian.



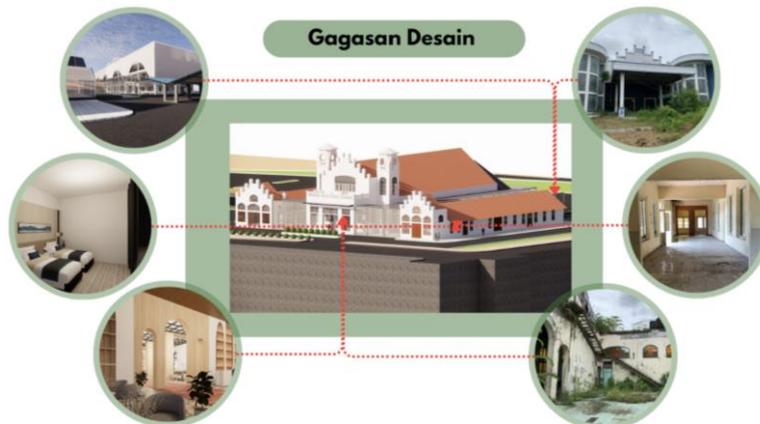
Arti penting Bangunan Eks Hotel Toegoe antara lain yang terkumpul dari beberapa kajian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pada masa slash II, digunakan sebagai markas tentara belanda dengan komandan kolonel DBA van longen. Pada peristiwa serangan umum 1 Maret 1949 merupakan salah satu sasaran penyerangan dipimpin oleh sudarno, selanjutnya menjadi tempat penyampaian militer khusus sekarang bernama hotel tugu (Hapsari et al., 2014).
2. Gaya arsitektur mewakili jaman kolonial eropa khususnya Belanda - memiliki karakter khas kolonial sebagai bangunan minimalis.
3. Penggunaan bukaan vertikal sebagai respon arsitektur tropis yang mengoptimalkan cahaya matahari dan angin.
4. Menggunakan ritme atau irama pada bangunan untuk mempertegas karakter kawasan sebagai bangunan modern yang sederhana.
5. Bangunan Tugu menggunakan prinsip arsitektur tropis dengan penggunaan irama sebagai estetika fasade.

Gagasan Desain Pemanfaatan dan Pengembangan Bangunan Eks Hotel Tugu sebagai Cagar Budaya

Lokasi Proyek berada di jalan Pangeran Mangkubumi No 5, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan yang akan dirancang berfungsi sebagai hotel butik dengan olah desain arsitektur pusaka pada bangunan eks hotel tugu yang akan digunakan sebagai restoran serta penambahan bangunan baru pada tapak yang ada. Lokasi tapak berada pada kawasan wisata kota lama yang berada di pusat kota sehingga sangat cocok dengan kriteria fungsi bangunan.

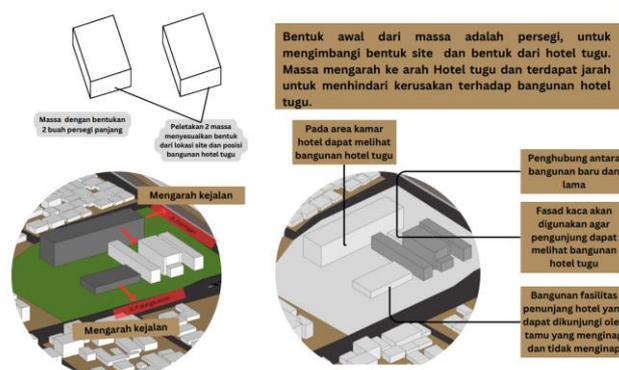
Dilihat dari kondisi bangunan Hotel Tugu saat ini, maka salah satu olah desain yang dapat dilakukan pada bangunan tersebut adalah olah desain atap bangunan, olah desain interior bangunan, dan memperbaiki kualitas struktur bangunan. Bentuk utama dari bangunan Hotel Tugu tidak diubah untuk mempertahankan ciri khas dan keaslian dari Hotel Tugu yang memiliki langgam arsitektur kolonial



Gambar 5. Gagasan Desain

1. Evaluasi Desain dengan melakukan dialog peraturan dan teori pelestarian. Untuk meminimalisir kesalahan dalam olah desain, maka dalam setiap langkah selalu dilakukan dialog dengan arti penting gaya arsitektur bangunan Eks Hotel Tugu dengan teori pelestarian serta peraturan setempat.
2. Hasil Desain
 Pada desain dengan mempertimbangan teori pelestarian dan olah desain arsitektur pusaka serta merujuk dari peraturan yang terkait dengan cagar budaya, maka di bawah ini merupakan gambaran singkat hasil desain untuk pengembangan fungsi bangunan dan pengolahan tapaknya.

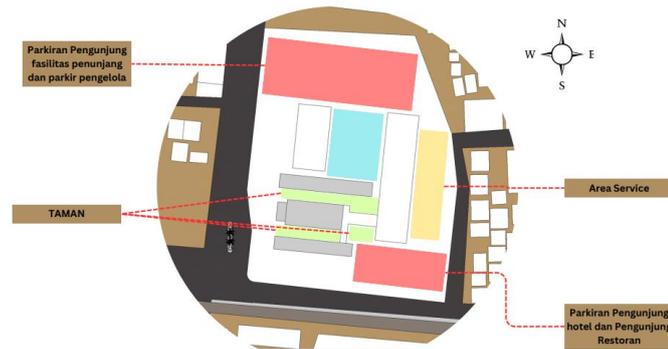
Desain juga mempertimbangkan arti penting bangunan dari aspek gaya arsitektural dengan menggunakan metode *Evidence Based Design (EBD)*, yaitu melihat fisik yang ada saat ini sebagai bukti pertimbangan bentuk-ornamen-gaya bangunan pada era kolonial. Bukti-bukti tersebut dijadikan dasar pengembangan desain dengan pendukung pendekatan Post Occupation Evaluation (POE) dengan melihat bahwa bangunan sudah tidak difungsikan saat ini dengan berbagai pertimbangan.



Gambar 6. Konsep Massa

Konsep Zoning

Hotel pada tapak terletak dibelakang bangunan eks Hotel tugu, eks Hotel Tugu dijadikan sebagai main lobby hotel agar menghidupkan kembali suasana eks Hotel Tugu dan pengunjung dapat merasakan ruang dalam Hotel Tugu.



Gambar 7. Konsep Zoning



Gambar 8. Konsep Desain

1. Pada zona yang berwarna merah muda adalah zona publik yang didalamnya terdapat fasilitas lobby hotel yang berada di dalam bangunan lama hotel tugu.
2. Pada zona yang berwarna merah adalah zona publik yang didalamnya terdapat fasilitas restoran yang dapat digunakan oleh tamu hotel maupun tamu luar hotel.
3. Pada zona yang berwarna jingga adalah zona public yang didalamnya terdapat fasilitas kolam renang serta Gedung fasilitas hotel yang dapat digunakan oleh tamu hotel maupun tamu luar hotel.
4. Pada zona yang berwarna biru adalah zona publik yang didalamnya adalah hotel butik yang sengaja diletakan pada bagian belakang bangunan lama hotel tugu agar tamu hotel dapat menikmati bangunan lama hotel tugu.
5. Pada zona yang berwarna kuning adalah area service.



Gambar 9. Tampak Depan

1. Pengolahan desain yang dilakukan pada fasad eks hotel tugu dengan cat putih menjadi satu tone warna dan menambahkan canopy untuk sirkulasi pengunjung hotel dan restoran serta memperbaiki jendela dan pintu yang sudah tidak bisa digunakan agar terlihat lebih mewah dan kokoh tanpa menghilangkan ciri asli muka bangunan.
2. Terdapat banyak bukaan untuk memanfaatkan pencahayaan alami dari matahari.
3. Penggunaan secondary skin menggunakan material GRC dengan dengan rangka hollow untuk mengurangi Cahaya matahari sore secara langsung.

Pengolahan desain menjaga gaya arsitektur dan keharmonisan estetika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan cagar budaya yang tidak berfungsi optimal bisa dimanfaatkan dan dikembangkan dengan tetap mempertimbangkan arti penting dan nilai yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan Olah Desain Arsitektur Pusaka yang didukung dengan EBD (*Evidence Based Desain*) dan POE (*Post Ecupation Evaluation*) dengan tahapan perancangan menggunakan modelnya Mc Ginty, olah desain bangunan yang awalnya tidak optimal fungsinya bisa didesain secara tepat tanpa meninggalkan arti penting sesuai peraturan perundang-undangan. Arti penting dan nilai arsitektural yang didukung nilai sejarah menjadi acuan utama dalam pemanfaatan dan pengembangan bangunan Eks Hotel Toegoe sebagai bangunan cagar budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini terfokus pada metode yang digunakan untuk Olah Desain Arsitektur Pusaka dengan contoh kasus Hotel Tugu yang merupakan tugas akhir Departemen Arsitektur Sumatera Utara Tahun Akademik 2022/2023 yang dibimbing oleh Dr. Wahyu Utami, ST, MT. Penggunaan foto dan data-data lapangan sebagai hasil penggambaran digunakan sebagai bagian dari contoh penerapan metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. (2017). Pelestarian Bangunan Cagar Budaya, Tonggak Keberlanjutan Kota Pusaka. *Workshop Pelestarian Bangunan Gedung Cagar Budaya*.
- BPPI. (2013). *Piagam Pelestarian Kota Pusaka*.
- Dit.PCBM. (2017). *Awalnya NV Grand Hotel de Djogdja, lalu NV Narba, Baru Hotel Toegoe*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/awalnya-nv-grand-hotel-de-djogdja-lalu-nv-narba-baru-hotel-toegoe/>
- Hapsari, I. W., Sukahar, A. G., Gulo, S., Rutilawati, & Mulki, A. (2014). *Rencana Aksi Kota Pusaka Yogyakarta*.
- Indonesia, P. R. (2010). Undang-Undang Cagar Budaya. In *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- JPI & ICOMOS. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia - Indonesian Charter for Heritage Conservation*. 1–4.
- Kebudayaan, K. P. (2014). *Daftar Keputusan Menteri Yang Berkaitan dengan Budaya*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2014/07/Daftar-Keputusan-Menteri-yang-Berkaitan-Dengan-Budaya.pdf>
- Lestari, D. B. (2001). *Pengembangan Hotel Toegoe Yogyakarta*.
- Onfroy, L. (2014). *60 destinations uniques - La plus belle sélection de boutique-hôtels à travers le monde*.
- Özarlan, L. (2014). *Branding Boutique Hotels: Management and Employees' Perspectives*.
- Utami, W. (2021). *Modul Kuliah Proses Perancangan, Departemen Arsitektur USU*.
- Utami, W., Rahmi, N. E., Bahri, I., Zebua, P., Tumanggor, W., Arsitektur, D., Teknik, F., & Utara, U. S. (2023). *Identifikasi Fisik Bangunan*. 3(1), 15–25.
- Yogyakarta, B. (2017). *Sumbu Filosofis Kota Yogyakarta*. Pemerintah DIY.
- Yogyakarta, P. (2015). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035. Daerah Istimewa Yogyakarta*.

PERANCANGAN PERPUSTAKAAN DAN SCIENCE CENTER DI KOTA MEDAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS

Hafidzah Sulastr^{1*}, Wahyu Abdillah²

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara^{1,2}

E-mail: hafizahsulastr01@gmail.com

Abstract

Libraries have a very important role in finding the data and information needed, unfortunately the potential of libraries in this age of technology is less attractive to the public because of mobile phones and the internet. A place is needed to accommodate and educate the public about reading by providing a library that functions as a learning area. However, public interest in visiting the library is very low. Therefore, facilities are needed to support library functions that are more recreational and educational in nature. In this design, science center facilities are provided in the library which can make visitors feel and carry out direct demonstrations of historical knowledge through visual aids. The library and science center which is located on Jl. Brijen Katamso 45K, Kec. Medan Maimun provides a forum for facilities regarding technology science for knowledge facilities. The design approach used is a direct site survey, literature study, design study and a tropical architectural approach to the library and science center design. The tropical architectural theme applied to the building is intended to optimize the comfort of visitors in carrying out activities inside the building. It is hoped that this design will increase interest in reading and learning for visitors

Keyword: Library, Medan, Science center, Tropical architecture

Abstrak

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai tempat membaca (edukasi, literasi) juga sebagai tempat mencari data dan informasi yang dibutuhkan. Sayangnya pada zaman teknologi informasi saat ini kurang diminati karena adanya telepon genggam dan internet. Oleh karena itu diperlukan fasilitas untuk mendukung fungsi perpustakaan yang bersifat rekreasi dan edukasi (eksperien). Dalam perancangan ini disediakan fasilitas *science center* pada perpustakaan yang dapat membuat pengunjung merasakan dan melakukan langsung demonstrasi ilmu pengetahuan melalui alat peraga. Dengan adanya perancangan ini diharapkan semakin menambah minat membaca dan belajar serta eksperien bagi pengunjung. Perpustakaan dan *science center* yang berlokasi di Jl. Brigjen Katamso 45K, Kec. Medan Maimun menyajikan wadah sarana tentang ilmu teknologi untuk sarana pengetahuan. Pendekatan perancangan yang digunakan adalah survey langsung ke lokasi, studi literatur, studi perancangan dan pendekatan arsitektur tropis ke dalam desain perpustakaan dan *science center*. Tema arsitektur tropis yang diterapkan pada bangunan dimaksudkan untuk mengoptimalkan kenyamanan pengunjung dalam melakukan aktivitas di dalam bangunan. Diharapkan dengan adanya perancangan ini semakin menambah minat membaca dan belajar bagi pengunjung.

Kata Kunci: Arsitektur tropis, Medan, Perpustakaan, Science center

Info Artikel :

Diterima; 2023-06-06

Revisi; 2023-10-01

Disetujui; 2023-10-07

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perpustakaan adalah suatu bagian ruangan dalam suatu bangunan, atau tempat penyimpanan buku-buku dan terbitan lainnya. Teknologi informasi yang telah berkembang untuk memudahkan akses penuh informasi dan komunikasi hanya dengan melalui media elektronik, menjadikan perpustakaan jarang dikunjungi oleh

pembaca. Banyak orang merasa kesulitan atau ragu untuk membaca dan seringkali lebih memilih cara cepat untuk menemukan informasi yang masyarakat butuhkan melalui telepon genggam.

Di Kota Medan ada dua perpustakaan yang dikelola oleh pihak Pemerintahan di Kota Medan yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Kota Medan, dan pihak Pemerintahan Sumatera Utara (PemprovSU) yaitu Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara. Perpustakaan Daerah Sumatera Utara yang biasa disebut Perpustakaan Daerah (Pusda) dikalangan mahasiswa dan pelajar Medan. Perpustakaan yang terletak di jalan Brigjen Katamso No. 45 K Sei Mati, AUR, Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Perpustakaan Daerah Sumatera Utara sudah mulai menawarkan inovasi-inovasi unggulan, misalnya : ruang baca bagi tunanetra diharapkan dapat meningkatkan minat bagi disabilitas mata. Namun, penambahan ruang ini berdampak negatif pada perkembangan bangunan, memberikan tampilan yang semrawut dan tidak teratur. Pengunjung Perpustakaan Daerah Sumatera Utara sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa.

Salah satu inovasi perpustakaan terbaru di masa kini yaitu menggunakan konsep perpustakaan dan *science center*. Perpustakaan dan *science center* dengan fungsi penunjang kafe dan *co-working space* yang sangat fleksibel dan dirancang untuk bekerja yang lebih relaksasi. Perpustakaan dengan konsep *science center* dapat mengubah kesan perpustakaan yang awalnya kelihatan serius, tenang dan membosankan. Menjadi wadah pembelajaran non-formal yang mengikuti zaman teknologi dan menjadi wahana yang berperan aktif untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan dan *science center* ala kafe ini diharapkan dapat memenuhi kriteria masyarakat untuk menjadi perpustakaan ideal.

Mengingat perpustakaan ini masih kurang dalam hal kelengkapan fasilitas, sistem operasional perpustakaan yang kurang memadai, dan struktur bangunan yang sudah berdiri selama 66 tahun maka layak untuk di desain baru agar meningkatkan fasilitas, suasana ruang, dan fasad bangunan yang lebih menarik pengunjung. Desain baru dari perpustakaan menerapkan konsep tropis pada bangunan. Faktor dipilihnya tema tropis adalah untuk mengurangi efek radiasi matahari terhadap bangunan yang umumnya pada jendela ditambahkan *sun shading* ataupun kisi-kisi penghalang vertikal-horizontal untuk mencegah permukaan bangunan agar tidak terpapar sinar matahari dan menciptakan bayangan yang mengontrol intensitas cahaya pada bangunan.

Perpustakaan

Perpustakaan merupakan ruangan atau bagian dari bangunan yang menampung buku-buku dan terbitan karya seseorang, umumnya disimpan dalam susunan tertentu, bukan untuk dijual, tetapi untuk digunakan oleh pembaca (Basuki, 1993: 3). Berdasarkan Pasal 1 ayat 6 UU Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, perpustakaan daerah merupakan perpustakaan yang berkedudukan di ibu kota provinsi yang diberi tugas buat menyimpan, melestarikan, serta mendayagunakan seluruh karya cetak dan karya rekam yang dihasilkan di daerah. Perpustakaan daerah atau disingkat menjadi perpusda ialah perpustakaan pemerintah daerah yang berada di setiap kabupaten atau kota. Perpusda atau perpustakaan daerah didirikan mempunyai tujuan menjadi sarana penggerak dalam mewujudkan budaya literasi atau gemar membaca di kalangan rakyat.

Perpustakaan adalah bangunan yang didedikasikan untuk semua kegiatan perpustakaan. Seperti yang dikatakan Darmono (2004), saat menggunakan layanan perpustakaan untuk melayani pengguna dengan sebaik-baiknya melalui tata letak desain yang lebih menarik. Perpustakaan merupakan kegiatan yang berorientasi pada pelayanan berupa jasa, dan pengunjung cenderung datang secara sukarela.

Menarik pembaca ke perpustakaan dengan menciptakan ruang yang menarik dan fungsional.

Perpustakaan merupakan tempat yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan otonomi bagi penggunanya. Hal ini memudahkan terwujudnya literasi informasi. Literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, mengambil, mengevaluasi, mengatur, dan menggunakan informasi (Prytherch, 2005:351).

Setiap Perpustakaan memiliki fungsi utama yang sama. Fungsi tersebut meliputi penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi budaya (Qalyubi, 2003).

Perpustakaan Daerah Sumatera Utara berfungsi sebagai (1) Pembuatan bahan penyusunan pedoman teknis pengelolaan perpustakaan dan kearsipan; (2) pengelolaan perpustakaan arsip statistik dan organisasi pengembangan arsip; (3) melaksanakan tugas lain yang berkaian dengan perpustakaan dan kearsipan yang ditetapkan oleh kepala daerah.

Sains Center

Science Center adalah tempat komunikasi di bidang *science*. Istilah *science* yang umum dikenal baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dapat dibagi menjadi 3 jenis; (1) *Science* adalah teori-teori dasar dari ilmu-ilmu alam yang didirikan oleh para ilmuwan tentang fenomena teori “panas” dan dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian. (2) *Protoscience*, bidang studi dengan fase awal metode ilmiah pengumpulan informasi melibatkan spekulasi belum dibuktikan secara eksperimen dan belum di verifikasi ataupun diterima berdasarkan konsensus ilmuwan. (3) *Parascience*, prosedur penelitian yang tervalidasi untuk mistis dan supranatural. Aktivitas *parascientific* sulit diukur karena bersifat subyektif dan intuitif. Digunakan potongan kayu atau bentuk batu berbentuk “Y” untuk menemukan sumber air dibawah. Belakangan, *parascience* berkembang menjadi bidang penelitian. *Science center* juga disebut pusat demonstrasi karena sebagian besar pameran ditujukan untuk dipajang dan diperagakan oleh pengunjung baik beroperasi sendiri atau dengan bantuan pemandu.

Studi banding

Untuk mendesain sebuah bangunan, maka dibutuhkan studi banding sebagai acuan dalam mendesain.

Tabel 1. Studi Banding Perpustakaan dan *Science Center*

Nama Bangunan dan Arsitek	Sejarah dan Fungsi	Konsep
Cambridge Science Park Lokasi: Milton, Cambridge Arsitek: Aukett Swanke 	Cambridge Science Park, didirikan oleh Trinity College pada tahun 1970, taman sains tertua di Britania Raya, dan memiliki konsentrasi bisnis terkait sains dan teknologi.	Cambridge Science Park menyediakan akomodasi seperti Frontier Plc, Cambridge Consultants, dan WorldPay serta ruang tumbuh untuk anggota Bradford Center dan ruang untuk bisnis sains.
Library of Birmingham Lokasi: Birmingham Arsitek: Francine Houben	Centary Square, alun-alun yang diubah menjadi satu dengan tiga konsep berbeda : monumental, budaya, dan hiburan.	Perpustakaan Birmingham adalah bangunan kaca transparan yang tetap menjaga efisiensi energi melalui daya dukungan massa bangunan dan atrium, kulit

	<p>Perpustakaan Birmingham dirancang pada tahun 2009.</p>	<p>kerawangnya terinspirasi dari pengerajin di kota Birmingham, rotunda (kubah) sebagai pencahayaan dan ventilasi alami.</p>
<p>Orlando Science Center Lokasi: Orlando, Florida Arsitek: -</p>	<p>Orlando Science Center didirikan pada tahun 1995 sebagai Museum Central Florida dan dibuka di Orlando Loch Haven Park pada tahun 1960. Fasilitas yang dibuka pada tahun 1997 dan telah menerima banyak renovasi besar untuk menjaga bangunan tetap terkini dan menarik.</p>	<p>Dengan empat lantai aula pa,eram interaktif, lab, bengkel, teater, observatorium, dan pengalaman yang berubah seiring musim, selalu ada sesuatu yang menarik untuk dilihat dan dilakukan oleh pengunjung di Orlando Science Center.</p>
		

Arsitektur Tropis

Sebagian besar wilayah Asia Tenggara, India, Afrika, sebagian Amerika Utara dan Selatan. Daratan terbesar di dunia dan memiliki salah satu jumlah kota tertinggi yang berkembang pesat. Arsitektur daerah tropis, yang mungkin paling mudah diidentifikasi adalah kondisi iklim tropis dan lingkungan alami. Tropis dari bahasa Yunani, yaitu "tropikos" berarti garis balik yang mencakup sekitar 40% dari seluruh permukaan bumi. Garis-garis ini berada pada garis lintang 23° Utara dan 27° Selatan. Daerah tropis adalah daerah antara 20° isotern utara dan selatan bumi (Lippsmeier, 1994).

Boutet (1987) menjelaskan dalam bukunya serangkaian prinsip pembukaan pada berbagai alternatif. Bukuan digunakan untuk ventilasi atau sebagai media masuk dan keluarnya udara. Oleh karena itu, selain penataan, dimensi yang sesuai juga harus diperhatikan.

Indonesia termasuk kedalam iklim tropis lembab. Di iklim tropis lembab, "musim" memiliki perubahan yang sangat sedikit sepanjang tahun. Salah satu tanda terjadinya perubahan pergantian musim adalah jaranginya hujan dan angin yang lebih kencang) Iklim tropis lembab pada umumnya memiliki masalah seperti berikut: (1) Panas yang tidak menyenangkan; (2) Gerakan udara lambat menyebabkan sedikit penguapan; (3) Diperlukan perlindungan terhadap sinar matahari; (4) Diperlukan perlindungan terhadap hujan; (5) Diperlukan perlindungan terhadap serangga; (6) Diperlukan perlindungan terhadap arah angin (Lippsmeier, 1994: 18).

Menurut Lechner (2007) jendela di letakkan setinggi penghuni ruangan untuk kenyamanan. Juga harus mempertimbangkan untuk menambahkan jendela yang lebih tinggi untuk melampiaskan udara panas yang sering terkumpul di dekat langit-langit. Bukuan besar juga penting untuk mendinginkan struktur menggunakan konveksi.

Berdasarkan kajian pustaka maka dapat disimpulkan, fasad bangunan yang menerima cahaya matahari lebih banyak dari arah barat akan di tambahkan *sun shading* serta kisi-kisi vertikal untuk menciptakan bayangan pada bangunan karena pada dasarnya manusia bekerja di bawah bayangan, aliran udara yang masuk kedalam bangunan terutama pada atap didesain dengan volume ruang loteng yang tinggi untuk mengurangi pemanasan ruang dibawahnya.

METODE PENELITIAN

Langkah pertama dalam perancangan dengan mencari data *visual* melalui observasi, studi literatur, serta studi banding.

Teknik Observasi

Dengan cara mengunjungi Perpustakaan Daerah Sumatera Utara agar dapat mengamati secara langsung kondisi fisik bangunan perpustakaan untuk mendapat data yang akurat serta bisa merencanakan dengan baik dalam merancang bangunan baru perpustakaan.

Studi literatur

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data menarik tentang bangunan perpustakaan yang diminati masyarakat umum dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta hasil penelitian mahasiswa dalam berbagai format seperti disertasi, tesis kelulusan, dan laporan magang.

Studi banding

Studi banding dilakukan dengan cara mencari data dan mengamati Perpustakaan Daerah yang telah dibangun agar dapat menjadi acuan dalam proses perencanaan. Tahapan perancangan sesuai dengan hasil analisis terhadap aspek perancangan seperti : massa bangunan dengan fasad bangunan didasarkan pada tema, ruang luar dan ruang dalam memberikan keamanan dan kenyamanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proyek dan Tapak

Lokasi yang akan digunakan ialah site Perpustakaan Daerah Sumatera Utara yang akan di bangun baru bangunan perpustakaan dan *science center*, site berada di Jl. Brigjen Katamso No. 45 K, Medan. Luas lahan kurang lebih 6.144, 5358 m².



Gambar 1. Lokasi tapak

Perpustakaan Daerah Sumatera Utara merupakan bangunan lembaga binaan pemerintah Provinsi, perpustakaan yang dikelola oleh kepala dinas yang bertugas membantu pengelola wilayah dalam hal administrasi, pemeliharaan perpustakaan dan kearsipan. Kriteria perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum adalah lokasi yang mudah dicapai masyarakat umum, kawasan yang menarik bagi masyarakat umum, kawasan yang dekat dengan instansi (instansi pemerintah) untuk pertimbangan pengawasan, keamanan serta pemeliharaan. Lokasi yang disarankan agar mempunyai ruang terbuka, dilengkapi dengan fasilitas parkir.



Gambar 2. Perpustakaan Daerah Sumatera Utara

Terdapat penambahan fungsi pada perancangan ini, yaitu penambahan fungsi science center dengan ruangan edukasi seperti simulasi gempa, *laser trap*, ruang *mini cinema*, *space gallery*, simulasi tornado, simulasi tsunami, labirin cermin, ruang *phobia*, *tesla coil*, *flight lab*, *chemical*, dan *observatorium virtual*, *café*, dan *co-working space*.

Batas Tapak

Berikut merupakan batas lokasi site:

Utara : berbatasan dengan Jl. Masjid Raya, Perumahan dan Pertokoan



Gambar 3. Batas Utara Tapak

Selatan : Perusahaan, Perumahan dan Pertokoan



Gambar 4. Batas Selatan Tapak

Barat : Istana Maimun, Jl. Brigjen Katamso



Gambar 5. Batas Barat Tapak

Timur : Jl. Mahkama dan Pertokoan



Gambar 7. Batas Timur Tapak

Akses lokasi perpustakaan yang mudah dicapai karena kawasan dilalui oleh kendaraan umum maupun pribadi. Lebar jalan cukup untuk mendukung kelancaran jalur transportasi, sirkulasi jalan yang lancar dikarenakan ukuran jalan yang cukup luas dan 2 jalur memungkinkan akses ke perpustakaan dari berbagai arah. Ruang pejalan kaki cukup luas untuk mendukung ke lokasi perpustakaan. Potensi sekitar lokasi antara lain fasilitas dengan tujuan wisata yaitu Istana Mimun, Masjid Al-Mahsun, Taman Sri Deli. Fasilitas belanja seperti Yuki Simpang Raya, restoran dan pertokoan, dekat dengan instansi pemerintahan. Serta kawasan yang memiliki *urban open space*.

Analisa Tapak



Gambar 8. Analisis Tapak

Lokasi site perancangan berada di Jl. Brigjend Katamsno dan Jl. Mesjid Raya, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Sirkulasi kendaraan dapat diakses oleh segala jenis kendaraan, dan site merupakan jalan 2 arah. Matahari terbit dari sisi kanan tapak dan terbenam di sisi kiri tapak. Angin bergerak dari segala arah, sumber kebisingan utama berasal dari arah timur, barat, dan utara tapak.

Analisa Kegiatan Ruang dan Standar Ruang

Tabel 2. Analisis Kegiatan Perpustakaan

Pengguna ruang	Kelompok kegiatan	Ruangan
- Pembaca - Pengelola	- Menyambut pengunjung - Memberi informasi	- <i>Lobby</i> - Bagian informasi - Ruang tunggu
- Pengunjung - Staf	- Membaca - Menonton - Internetan - Mencari literatur - Meminjam - Diskusi	- Ruang membaca anak - Ruang memaca remaja - Ruang membaca dewasa - Ruang <i>Audiovisual</i> - Ruang Katalog - Ruang Referensi - Ruang <i>Science center</i> - Ruang komputer - Ruang diskusi - Ruang multimedia
- Pengunjung, khususnya pelajar/mahasiswa - Staf	- Diskusi - Pembinaan	- Ruang diskusi - Ruang pelayanan - Ruang pembinaan
- Pengunjung	- Membaca - Diskusi - Menonton	- Ruang baca - Ruang diskusi - Ruang <i>story telling</i> - Teater - <i>Open space</i>
- <i>Beverage</i>	- <i>Coffee shop</i>	- Area duduk - Kasir - Dapur

Kegiatan pengguna layanan perpustakaan dan science center yaitu : datang, parkir, lobby, penitipan barang, melihat katalog, melakukan kegiatan membaca buku, belajar, diskusi, edukasi *science center* seperti simulasi gempa, laser trap, simulasi

tornado dan lainnya. Melakukan kegiatan menonton sejarah kota Medan di mini cinema, menikmati makanan dan minuman di *cafe*, melakukan pekerjaan di *co-working space*, peminjaman buku.

Konsep Massa, Denah, dan tropis

Konsep massa dan tampilan bentuk dasar perpustakaan dan *science center* di Jl. Brigjen Katamsso merupakan bangunan tropis di setiap ruang tertentu, bertujuan merancang perpustakaan baca dan *science center* edukasi yang nyaman dan santai, desain arsitektur tropis dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan pustakawan.



Gambar 9. Tampak Depan



Gambar 10. Kisi-Kisi

Bangunan perpustakaan dan *science center* pada arah barat di desain kisi-kisi untuk memecah cahaya matahari masuk kedalam bangunan, sehingga menciptakan adanya bayangan pada bangunan perpustakaan dan *science center*.



Gambar 11. Roof Garden

Tampak depan bangunan perpustakaan dan *science center* terdapat *roof garden* yang dapat di akses langsung masyarakat, *roof garden* yang membentang menciptakan bayangan sehingga pengunjung dapat melakukan kegiatan di area taman pada bangunan perpustakaan dan *science center*.

Konsep Ruang Luar



Gambar 12. Pembagian Fungsi Perpustakaan dan *Science Center*

Beberapa fungsi pada bangunan perpustakaan dan *science center*, secara garis besar yaitu: (1) Perpustakaan; (2) *Science Center*; (3) Pengelola Perpustakaan dan *Science Center*; (4) *Co-Working Space Outdoor*; (5) Sirkulasi ke Lantai 3; (6) Sirkulasi Disabilitas; (7) *Walking Corridor*; (8) Bus Stop; (9) Pedestrian; (10) Sirkulasi Mobil Masuk; (11) Sirkulasi Mobil Keluar

Hasil Desain



Gambar 13. *Lobby* Perpustakaan



Gambar 14. *Co-Working Outdoor* dan *indoor*

Lobby pada perpustakaan, dan *co-working outdoor* dirancang untuk mengurangi tekanan kerja dan meningkatkan produktivitas pada bangunan perpustakaan dan *science center*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada perancangan perpustakaan dan *science center* di Jl. Brigjend Katamso memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat khususnya anak-anak. Penambahan fungsi *science center* pada bangunan ini selain untuk pembelajaran non-formal, juga untuk menarik datangnya pengunjung, mengingat fungsi perpustakaan sendiri sudah tidak terlalu diminati masyarakat. Bangunan yang berhubungan dengan koridor wisata dan bangunan perpustakaan memiliki fungsi tambahan *co-working space* untuk pengunjung stasiun yang membutuhkan ruang bekerja sementara. Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur tropis yang meminimalkan penggunaan energi listrik dan menciptakan ruang yang terkesan sejuk dengan bayangan dan banyaknya pohon pada bangunan perpustakaan dan *science center*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Wahyu Abdillah, S.T., M.T., sebagai pembimbing mata kuliah TGA Perancangan Arsitektur atas bimbingannya dalam mengerjakan tugas akhir serta penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

1990. Undang-undang (UU) No. 4 Tahun 1990 Tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Afrianto, D.W. (2007). Memaksimalkan Fungsi Perpustakaan Sebagai Sarana Pembelajaran Bagi Siswa di SDN. Kebonsari Kulon VI. Dalam Makalah JARDIKNAS Kota Probolinggo bagi pustakawan. <http://media.dikas.go.id/media/document/5457.pdf> Diunduh tanggal 16 Oktober 2022.
- Basuki, Sulistyono (1993). Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Boutet, Terry, S. (1987). Controlling Air Movement New York: mcgraw-hill book company
- Darmono (2004). Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Umum. Jakarta : Gramedia Lasa, H. S. 2005.
- Frick, H., Ardiyanto, A., & Darmawan, A. (2008). Ilmu Fisika Bangunan : Pengantar Pemahaman Cahaya, Kalor, Kelembapan, Iklim, Gempa Bumi, Bunyi dan Kebakaran. Yogyakarta: Kanisius
- Karyono, TH (2016). ARSITEKTUR TROPIS, Bentuk, Teknologi, Kenyamanan, & Penggunaan Energi. Jakarta : Erlangga
- Lechner, N. (2007). *Heating, Cooling, Lighting : Metode Desain untuk Arsitektur (Vol2)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Prytherch, R. (2005). *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book; a directory of over 10,200 terms, organizations, projects and acronyms in the areas of information management, library science, publishing and archive management*. Hampshire: Ashgate Publishing.
- Qalyubi, Syihabuddin, dkk (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.